

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan rangkuman dan teori yang diambil dari sumber bacaan yang berhubungan dengan judul variabel yang dikumpulkan dalam penelitian. Dengan demikian, data yang akan dikaji mempunyai acuan yang di dalamnya mencakup teori-teori yang memperkuat data.

Teori yang akan dipaparkan dalam penelitian adalah peletakan bahan ajar puisi di kelas X dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013. Teori yang peneliti bahas yakni:

1. Kedudukan menganalisis puisi di kelas X dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013.
2. Menganalisis Relasi Makna dalam Antologi Puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia Kelas X.
3. Indikator kesesuaian bahan ajar puisi kelas X dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X.

Semua itu di dalamnya terlibat dalam pembelajaran dan bahan ajar, sehingga hal tersebut menjadi alternatif bahan ajar kelas X yang meliputi pengertian, macam-macam, dsb. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

#### **1. Kedudukan Menganalisis Puisi di Kelas X dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013**

Seiring peralihan zaman, dunia pendidikan perlu mengimbangi setiap perubahan masanya agar mampu terbiasa dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pendidikan harus terus dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik dan terampil, meskipun kebijakan kurikulum di Indonesia selalu berubah-ubah. Kurikulum sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran mampu tersusun secara sistematis. Karena itu, dengan adanya kurikulum diharapkan pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik dan teratur.

Berbicara tentang kurikulum, Mulyasa dalam Putro (2020, hlm. 9) menjelaskan, “Kurikulum adalah suatu upaya untuk mencapai keunggulan masyarakat yang diharapkan dapat menjadi perkembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan sangat baik.” Maka, kurikulum adalah pilar utama dalam perkembangan pendidikan demi tercapainya masyarakat yang berkualitas dan unggul.

Berbeda dengan Mulyasa, Sudin (2014, hlm. 4) menjelaskan bahwa kurikulum adalah sebuah rencana belajar, pengalaman belajar yang diperoleh dari sekolah, dan sebagai rencana pembelajaran. Maka, rencana pembelajaran sangat bergantung pada kurikulum yang diterapkan. Keberhasilan peserta didik akan terlihat apabila kurikulum tersebut terstruktur dan terencana dengan sistematis.

Sejalan dengan Sudin, Ibrahim (2012, hlm. 2) menjelaskan, “Seperangkat program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.” Maka, kurikulum harus disusun dengan baik agar peserta didik bisa memahami pembelajaran yang diajarkan, sehingga tujuan dari pendidikan tersebut bisa tercapai.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sebuah perencanaan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk untuk mengembangkan dunia pendidikan di Indonesia yang berkualitas. Dari kualitas itulah diharapkan dapat memajukan pendidikan Indonesia di kancah internasional.

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia tengah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 begitu terasa penting untuk proses pembelajaran yang terdiri dari seperangkat dan susunan rencana yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, isi, dan materi, serta bagaimana kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Sani (2018, hlm. 45) menyatakan, “Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Dengan demikian, penerapan kurikulum 2013 sangat memfokuskan terhadap peserta didik dalam pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sependapat dengan Sani; Ningrum, Elwinda, dan Ahmad (2013, hlm. 417) menjelaskan:

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif, pendekatan *scientific*, dan juga penilaian autentik. Tematik *integrative* merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema, pendekatan *scientific* merupakan pendekatan melalui menanya, mencoba, dan menalar, sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

Dengan demikian, banyaknya instrumen pembelajaran di kurikulum 2013 sangat berguna bagi peserta didik dalam keberlangsungan pembelajaran yang aktif di kelas.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Machali (2014, hlm. 83) menyatakan, “Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 ini adalah penyempurnaan pola pikir, penguat tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.” Dengan demikian, penerapan kurikulum 2013 dipandang sebagai langkah strategis dalam mempersiapkan dan menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia di masa depan.

Melihat dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum pengembangan dari kurikulum sebelumnya dengan mengembangkan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Juga, beberapa instrumen pembelajaran yang dapat digunakan peserta didik mampu mengasah sikap kritis dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Sikap kritis peserta didik lahir karena pemakaian pendekatan saintifik yang mengharuskan peserta didik untuk bertanya, mencoba, dan menalar.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik lebih difokuskan untuk dilatih dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan menghafal. Juga, empat aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak; berbicara; membaca; dan menulis sangat diharuskan bagi peserta didik untuk menguasai aspek kebahasaan tersebut. dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran dengan berdasarkan pada teks.

Purba dan Zakarias (2017, hlm. 25) menjelaskan, “Teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan suatu kesatuan.” Maka, teks tidak akan terpisahkan dalam suatu ilmu bahasa, karena teks merupakan bahan dasar dalam sebuah tulisan.

Berbeda dengan Purba dan Zakarias, Arimbawa (2020, hlm. 84) menjelaskan, “... teks merupakan suatu kesatuan bilamana ungkapan bahasa oleh para peserta komunikasi dialami sebagai suatu kesatuan yang bulat.” Maka, kebulatan dalam sebuah teks akan menjadi makna yang mampu dimengerti dan dipahami oleh pendengar atau pun pembaca.

Pernyataan tersebut didukung oleh Cika dalam Arimbawa (2020, hlm. 83) yang menjelaskan, “Teks merupakan suatu susunan kata-kata yang mengandung makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Teks dapat berbentuk tulisan maupun lisan.” Maka, teks tidak akan terpisahkan dari segala bentuk komunikasi, karena teks merupakan dasar dari sebuah kata-kata.

Dengan demikian, teks adalah ungkapan bahasa dalam ilmu linguistik yang mampu menghasilkan komunikasi dalam sebuah tulisan atau karya oleh pembacanya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks yang dipaparkan adalah teks fiksi dan nonfiksi. Dengan demikian, peserta didik mampu menciptakan tulisan baik fiksi maupun nonfiksi, sehingga mampu meningkatkan keterampilan menulis.

Pembelajaran berdasarkan teks menjadi sebuah dasar pengembangan Kompetensi Dasar (KD) pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Di dalam tubuh kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran yang wajib untuk diberitahukan. Untuk analisis puisi, penulis memfokuskan agar peserta didik mampu memahami pembelajaran puisi. Pembelajaran puisi ini dikhususkan untuk peserta didik jenjang SMA.

#### **a. Kompetensi Inti**

Dalam Kurikulum 2013, kompetensi Inti ialah uraian sebuah standar yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang di dalamnya terdapat aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Juga, aspek sikap (afektif) berdasarkan tingkatan kelas atau kesesuaian dengan mata pelajarannya.

Hal ini didukung oleh Sufanti (2013, hlm. 40) menjelaskan, “Adapun Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu.” Dengan demikian, Kompetensi inti adalah sebuah tingkatan yang bertuju kepada peserta didik yang dapat menghasilkan keseluruhan aspek yang sudah ditentukan di jenjang kelas dan mata pelajaran yang tengah diikuti.

Senada dengan Sufanti, Mahmuda (2017, hlm. 396) juga berpendapat, “Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang Peserta Didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan Pengembangan Kompetensi Dasar.” Dengan demikian, kompetensi Inti merupakan sebuah acuan dari Kompetensi dasar (KD), juga sumber untuk pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap mata pelajaran.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Sutarto (2017, hlm. 45) menyatakan, “Selanjutnya KI dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap spiritual keagamaan (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan penerapan pengetahuan (KI-4). Keempat KI tersebut menjadi acuan dari pengembangan setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.” Maka, keempat aspek tersebut perlu diterapkan kepada peserta didik agar tujuan Kurikulum 2013 tersebut dapat tercapai dan terlaksana.

Dari pernyataan ketiga pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti adalah acuan bagi kompetensi dasar untuk memenuhi standar kompetensi lulusan bagi peserta didik dengan memerhatikan aspek sikap, sosial, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga pembelajaran peserta didik dapat dilihat secara integratif. Tentu saja aspek-aspek tersebut perlu dikuasai untuk menciptakan nilai dalam Kompetensi Inti. Karena itu, peneliti memilih Kompetensi Inti 3 (KI3) yang meliputi penilaian keberhasilan dalam hal pengetahuan pada peserta didik.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar merupakan lanjutan yang telah dibuat oleh Kompetensi Inti (sikap spiritual; sikap sosial, pengetahuan; dan keterampilan). Kompetensi

Dasar menjadi landasan pendidik dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Sufanti (2013, hlm. 40) menjelaskan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti ....”. Dengan demikian, Kompetensi Inti menjadi pondasi dalam keberlangsungan pembelajaran yang diturunkan melalui Kompetensi Dasar.

Sepaham dengan Sufanti, Astuti, Supriyanto, dan Muthoifin (2020, hlm. 130) menjelaskan, “Pasal 2 ayat 2 menyatakan bahwa Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada Kompetensi Inti ....”. Oleh karena itu, bila peserta didik dilihat sudah berhasil dalam suatu pembelajaran, maka berhasil juga Kompetensi Dasar dalam penerapannya. Keberhasilan peserta didik pun perlu dilibatkannya pendidik yang mahir dalam menyampaikan materi yang diulas.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Mulyasa dalam Pertiwi (2019, hlm. 14) menyatakan, “Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.” Dengan demikian, Kompetensi Dasar merupakan pandangan umum mengenai kemampuan peserta didik untuk mempelajari pelajaran dalam format pengetahuan, gagasan, pendapat, dan sebagainya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, pemaparan dalam Kompetensi Dasar juga dapat disampaikan dalam berbagai cara.

Dari ketiga pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah turunan dari Kompetensi Inti. Dengan begitu, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam menguasai materi pelajaran, serta menumbuhkan karakteristik peserta didik melalui pengalaman belajarnya. Dengan adanya Kompetensi Dasar, pembelajaran tentu dapat terarah dan tertuju kepada peserta didik. Dalam Kompetensi Dasar pun terdapat materi-materi beragam yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Kompetensi Dasar 3.16 pada kelas X mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengharuskan peserta didik untuk mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

## **2. Menganalisis Relasi Makna dalam Antologi Puisi *Resonansi Tiga Hati* Karya Yeni, Donny, dan Lies sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X**

### **a. Pengertian Analisis**

Dalam sebuah penelitian, analisis perlu sekali digunakan untuk membedah suatu objek yang akan diteliti guna menemukan hasil yang diinginkan. Hasil yang telah ditemukan mampu menjadi sebuah informasi, sehingga mampu dipelajari dengan mudah. Analisis bisa digunakan dalam pelbagai bidang seperti bahasa, komunikasi, sosial dan budaya, ekonomi, dsb.

Nasution dalam Sugiyono (2017, hlm. 244) menjelaskan seputar analisis, yakni:

Analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitinya.

Dengan demikian, tidaklah mudah dalam melakukan analisis. Perlu sekali memiliki kemampuan juga keahlian khusus agar hasil dari objek yang dianalisis tersebut baik dan memuaskan.

Berbeda dengan Sugiyono, Spradley dalam Pasamboan, Kasenda, dan Kumayas (2020, hlm. 3) mengatakan, “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.” Dengan demikian, dalam kegiatan analisis perlu dilaksanakan secara sistematis, sehingga objek yang dianalisis dapat dengan mudah mendapatkan kesimpulannya.

Spradley dalam Pasamboan, Kasenda, dan Kumayas (2020, hlm. 3) mengatakan kembali, “Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.” Maka, analisis adalah kegiatan yang mengahruskan peneliti untuk membuka simpul kajian sampai hasilnya terlihat dengan jelas dan dirasa bermanfaat.

Dilihat dari ketiga pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan yang dianggap sulit karena perlunya menentukan pola, menguarai suatu masalah, juga menentukan metode yang cocok untuk membedah suatu objek, sehingga hasilnya tersebut memuaskan dan bermanfaat. Analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membedah hasil bacaan, fokusnya dalam pembelajaran relasi makna pada buku antologi puisi. Hasil dari analisis tersebut nantinya akan berguna menjadi sebuah alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X.

## **b. Relasi Makna**

### **1) Pengertian Relasi Makna**

Dalam setiap bahasa, acapkali ditemui adanya hubungan makna atau relasi semantik diantara satuan kata maupun satuan bahasa lainnya dengan kata maupun bahasa lainnya lagi. Relasi makna merupakan studi semantik yang membahas tentang makna dalam suatu bahasa dari ilmu yang mempunyai unsur kata sebagai akibat tata hubungan (relasi makna).

Mashudi, Laurensius, dan Agus (2018, hlm. 3) menjelaskan, “Relasi semantik adalah hubungan kemaknaan antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi”. Dengan demikian, relasi makna akan muncul jika sebuah kata dirangkai antara satu sama lain, sehingga akan timbul makna dalam pemakaian bahasa tersebut.

Sejalan dengan Mashudi, Laurensius, dan Agus; Aruan (2012, hlm. 97) mengatakan, “Relasi makna (*Beziehungsbedeutung*) adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya.” Dengan demikian, setiap kata demi kata ataupun kalimat yang telah dirangkai terdapat sebuah relasi makna.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Fatimah dalam Lingga (2016, hlm. 2) menyatakan, “Hubungan atau relasi makna adalah hubungan yang tidak kontroversi atau tidak berlawanan, tetapi mengacu pada hubungan apa yang terjadi antara unit-unit makna.” Dengan demikian, relasi makna yang dimaksud tentu berbeda dalam ranah bahasa dengan para ahli tafsir lainnya, yakni bahasa yang menjalin relasi pada bagian bahasa yang bermakna.



Dari pernyataan ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah suatu ilmu linguistik yang membahas seputar hubungan makna dari suatu kata dan kalimat yang terbagi menjadi unit-unit makna. Bahasa yang dipelajari dalam semantik saling berkelanjutan sehingga dalam satuan bahasa mampu terhubung dengan bahasa yang lain.

## 2) Jenis-jenis Relasi Makna

Relasi makna memiliki beberapa jenis, yakni sinonimi; antonimi; homonimi; hiponimi dan hipernimi; polisemi; ambiguitas; dan redudansi. Dengan begitu, peneliti akan membahas jenis-jenis relasi makna tersebut.

### a) Sinonimi

Sinonimi yang biasa kita kenal adalah hubungan antara bentuk bahasa yang mirip atau sama maknanya. Chaer (2013, hlm. 83) menyatakan, “Secara etimologi kata *sinonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onama* yang berarti ‘nama’, dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Maka secara harfiah kata sinonimi berarti ‘nama lain untuk benda atau hal yang sama’.” Dengan begitu, sinonimi adalah turunan dari bahasa Yunani kuno yang memiliki makna nama benda yang sama.

Sedangkan menurut Zgusta dalam Chaer (2013, hlm. 84) menjelaskan, “Maknanya kurang lebih sama. Ini berarti dua buah kata yang bersinonim itu; kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja. Kesamaannya tidak mutlak.” Dengan begitu, kata-kata sinonim begitu identik karena memiliki petanda yang sama.

Berbeda dengan Zgusta, Lyons dalam Djajasudarma (2012, hlm. 62) membedakan beberapa sinonim dengan mengatakan bahwa sinonim dapat dibedakan menjadi dua sinonim. Artinya, sinonim lengkap jika makna kognitif sama dengan makna emosional, tetapi sinonim mutlak atau absolut digunakan untuk sinonim yang dapat dipertukarkan (alternatif) dalam konteks. Dengan demikian, setiap kata sinonimi tidak mutlak hanya diakui dalam satu definisi. Terdapat sub-sub didalamnya yang mampu membedakan bentuk sinonimi dalam satuan kata.

Verhaar dalam Djajasudarma (2012, hlm. 63) membedakan sinonimi menurut taraf keberadaan bentuk tersebut diantaranya:

i) Sinonimi antarkalimat. Misalnya, *Ahmad* melihat *Ali* dan *Ali* melihat *Ahmad*, ii) Sinonimi antarfrasa. Misalnya, *rumah bagus itu* dan *rumah yang bagus itu*, iii) Sinonimi antarkata. Misalnya, kata *nasib* dan takdir; kata *memuaskan* dan *menyenangkan*, iv) Sinonimi antarmorfem. Misalnya, *buku-bukunya* dan *buku-buku mereka*; *kulihat* dan *saya lihat*.

Dari pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sinonimi adalah sebuah kata yang memiliki nama lain, tetapi identik atau makna petandanya sama. Selain itu, perbedaan-perbedaan dalam sinonimi perlu dikelompokkan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memaknainya. Relasi semantik antara dua kata yang bersinonim bersifat dua arah. Contohnya, kata *kembang* bersinonim dengan kata *bunga*, maka kata *bunga* bersinonim dengan kata *kembang*.

#### **b) Antonimi**

Antonimi atau antonim acapkali diartikan sebagai lawan kata atau kebalikan kata. Chaer (2013, hlm. 88) mengatakan, “Kata antonimi berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’, dan *anti* yang artinya ‘melawan’. Maka secara harfiah antonim berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’.” Dengan demikian, antonimi suatu nama benda yang melawan/lawan dari nama benda yang lain.

Sejalan dengan Chaer, Verhaar dalam Chaer (2013, hlm. 89) mendefinisikan secara semantik, yakni:

Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya dengan kata *bagus* adalah berantonimi dengan kata *buruk*; kata *besar* adalah berantonimi dengan kata *kecil*; dan kata *membeli* berantonimi dengan kata *menjual*.

Dengan demikian, antonimi adalah sebuah kata yang memiliki arti kebalikan dari kata utama baik berupa frase maupun gramatikal.

Sedangkan, menurut Kridalaksana dalam Djajasudarma (2012, hlm. 73) mengatakan, “Secara harfiah adalah nama lain untuk benda yang lain, atau ada yang mengatakan bahwa antonimi adalah oposisi makna dalam leksikal yang dapat dijenjangkan.” Dengan demikian, terdapat perbedaan antara antonim dengan antonimi. Antonimi memaparkan lawan kata, sedangkan antonim memaparkan kata yang berlawanan.

Berbeda dengan ketiga ahli di atas, Ramadani (2020, hlm. 98) menyatakan bahwa antonim mampu dibedakan berdasarkan sistemnya sebagai berikut:

- i) Antonim antarkalimat. Misalnya, *dia senang* dan *dia tidak senang*.
- ii) Antonim antarfrasa. Misalnya, *secara terstruktur* dan *secara tidak terstruktur*.
- iii) Antonim antarkata. Misalnya, dalam bahasa Inggris terdapat kata *thankful* dan *thankless*.

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat disebutkan jika antonimi merupakan suatu kata yang tidak bersifat mutlak. Maksudnya hanya dianggap kebalikan, bukan mutlak berlawanan.

Dari pernyataan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa antonimi adalah sebuah makna kata yang berlawanan dari kata lain, juga memiliki perbedaan-perbedaan dalam memahaminya. Antonimi biasanya teratur dan dapat diidentifikasi secara cepat karena kata-katanya dikategorikan adjektiva. Karena, dapat digunakan untuk menyatakan tingkat perbandingan atau untuk menyatakan kualitas sesuatu. Berikut contoh kata-kata yang berantonim, yakni:

**Tabel 2. 1**  
**Contoh Kata Antonimi**

Besar x kecil	Bodoh x pandai
Lebar x sempit	Mudah x sukar
Panjang x pendek	Rendah x tinggi

### c) Homonimi

Homonimi biasa dikenali dengan memiliki dua kata atau lebih, tetapi memiliki bentuk yang sama. Chaer (2013, hlm. 94) mengatakan, “Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onama* yang artinya ‘nama’ dan *hono* yang artinya ‘sama’. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai ‘nama sama untuk benda atau hal lain’.” Maka, homonimi memiliki bentuk makna yang sama dalam satu kata yang berbeda.

Sejalan dengan Chaer, Verhaar dalam Chaer (2013, hlm. 94) mengatakan, “Hominimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) , tetapi maknanya tidak sama.” Dengan demikian, hominimi mempunyai bentuk yang sama tetapi berbeda maknanya.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Chaer (2013, hlm. 96) membedakan hominimi berdasarkan sistemnya sebagai berikut:

i) Hominimi antarmorfem. Misalnya, antara morfem *-nya* pada kalimat: “*Ini buku saya, itu bukumu, dan yang di sana bukunya*” berhomonimi dengan *-nya* pada kalimat ‘*Mau belajar, tetapi bukunya belum ada*’. Morfem *-nya* yang pertama adalah kata ganti orang ketiga, sedangkan morfem *-nya* yang kedua menyatakan sebuah buku tertentu. ii) Homonimi antarkata. Misalnya, antara kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’ dan kata *bisa* yang berarti ‘sanggup atau dapat’. Iii) Hominimi antarfrasa. Misalnya, antara frase *cinta anak* yang berarti ‘perasaan cinta dari seseorang anak kepada ibunya’ dan frasa *cinta anak* yang berarti ‘cinta kepada anak dari seorang ibu’. Iv) Homonimi antarkalimat. Misalnya, antara *istri lurah baru itu cantik* yang berarti ‘lurah yang baru diangkat itu mempunyai istri yang cantik’ dan kalimat *istri lurah baru itu cantik* yang berarti ‘lurah itu baru menikah lagi dengan seorang wanita yang cantik’.

Dengan demikian, perlu diketahui dalam homonimi terdapat perbedaan-perbedaannya agar memudahkan dalam mengartikan kata, frasa, atau kalimat tersebut.

Dari pernyataan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa homonimi merupakan dua atau lebih bentuk kata yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Selain homonimi, adapula istilah homofoni dan homografi. Ketiga istilah ini sering dibahas bersama karena terdapat benang merah pembicaraan. Jika istilah homonimi dilihat dari segi satuan linguistik, maka homofoni dilihat dari segi bunyinya, sedangkan homografi dikenal dari segi tulisan dan ejaan.

#### **d) Hiponimi dan Hipernimi**

Hiponimi merupakan kata yang kedudukannya berada di bawah pada suatu kata. Dalam penempatan kata, hiponimi dan hipermini ditempatkan pada bagian atas dan bawah suatu kata.

Chaer (2013, hlm. 98) mengatakan, “Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onama* berarti ‘nama’ dan *hypo* berarti ‘di bawah’. Jadi, secara harfiah berarti ‘nama yang termasuk di bawah nama lain’.” Maka, hiponimi dapat dimaksudkan sebuah kata yang berada di bawah dari nama yang lain.

Senada dengan Chaer, Verhaar dalam Chaer (2013, hlm. 99) mengatakan, “Hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.” Dengan demikian, adanya maksud dalam kedudukan kata yang

berhiponim ini. Terdapat kata yang kedudukannya di atas dengan kedudukannya di bawah; dan kata yang khusus dengan kata yang umum. Dapat dijamin bahwa kelas atas disebut dengan hipernimi dan kelas bawah disebut dengan hiponimi.

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Djajasudarma (2012, hlm. 71) mengatakan, “Hiponimi adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki ... Bila sebuah kata memiliki semua komponen makna kata lainnya, tetapi tidak sebaliknya; maka perhubungan itu disebut hiponimi.” Dengan demikian, bila kita telah menyebutkan konsep hiponiminya, maka kita dapat menghubungkan nama kelompoknya. Juga, bila kata sudah disebutkan nama kelompoknya, maka kita dapat menyebutkan nama hiperniminya.

Dari pernyataan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hiponimi dan hipernimi adalah sebuah kata yang memiliki makna lain, juga terdapat hierarki dalam suatu kata yang memiliki kedudukan kata, yakni posisi di atas untuk hipernimi dan posisi di bawah untuk hiponimi. Misalnya, kata *hiu* adalah hiponimi terhadap kata *ikan*. *Hiu* memang *ikan*, tetapi *ikan* bukan hanya *hiu*—melainkan juga termasuk *bandeng*, *nila*, *gurame*, *tongkol*, dsb. Jadi, kata *hiu* berhiponimi terhadap kata *ikan*, tetapi kata *ikan* tidak berhiponim terhadap kata *hiu*, karena makna *ikan* meliputi seluruh jenis *ikan*. Dalam hal ini, relasi antara *ikan* dan *hiu* disebut hipermini. Jadi, kalau *hiu* berhiponim dengan *ikan*, maka *ikan* berhipernimi dengan *hiu*.

#### e) Polisemi

Polisemi begitu dekat dengan kaitannya dengan homonimi. Jika homonimi membahas dua kata atau lebih, tetapi memiliki makna yang sama, sedangkan polisemi membahas satuan bahasa yang memiliki beberapa makna.

Chaer (2013, hlm. 101) mengatakan, “Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu.” Dengan demikian, sebuah kata yang memiliki makna ganda bisa disebut dengan polisemi baik kata maupun frasa.

Sepaham dengan Chaer, Palmer dalam Djajasudarma (2012, hlm. 67) mengatakan, “... *it is also the case that same word may have a set of different meanings.*” Maka, kasus yang terjadi pada kata yang mengandung polisemi menjadikan pendengar atau pembaca merasa ragu dengan menyimpulkan maksud

atau makna dari kata tersebut. Selain itu, hal lain yang meragukan adalah sulitnya membedakan polisemi dan homonimi. Hal ini cukup diamini karena dua jenis relasi makna tersebut berhubungan dengan makna juga dengan bentuk.

Lyons dalam Djajasudarma (2012, hlm. 71) menjelaskan bahwa polisemi dengan homonimi dapat dibedakan dengan cara:

Jika klasifikasi kata berbeda dan memiliki bentuk yang sama meski maknanya berbeda, kita berhadapan dengan homonim. Misalnya, kata *bisa* dalam klasifikasi kata nomina dan kata *bisa* dalam klasifikasi kata verba. Kata *bisa* yang berklasifikasi nomina berarti racun. Misalnya, dalam kalimat “*Bisa* ular sangat mematikan” dan kata *bisa* yang berklasifikasi verba berarti boleh dan dapat. Misalnya, dalam kalimat “Pekerjaan itu *bisa* aku bereskan.”

Dengan demikian, pernyataan di atas dapat menjawab keraguan-keraguan antara polisemi dan homonimi. Caranya hanya dengan membandingkan antara kategori kata nomina dan verba.

Dari pemaparan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah sebuah kata yang memiliki banyak tanda, juga sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan memiliki kemiripan dengan homonimi. Efek dari kegandaan makna tersebut dapat diselesaikan dengan mencocokkan suatu kata dengan kategori nomina dan verba.

#### **f) Ambiguitas**

Ambiguitas muncul dalam pelbagai variasi ujaran atau bahasa tulis. Jika mendengarkan ujaran seseorang atau membaca sebuah tulisan, terkadang dirasa sulit untuk memahami apa maksud dari ujaran atau tulisan tersebut.

Anggraeni dan MA (2012, hlm. 49) mengatakan, “Ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti”. Dengan demikian, kata atau kalimat yang mengandung ambiguitas perlu ditanyakan lagi kepada pembicara atau penulisnya agar menghindari salah paham.

Sejalan dengan Anggraeni dan MA, Chaer (2012, hlm. 307) mengatakan, “Ambiguitas atau ketaksaan adalah gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Tafsiran gramatikal yang berbeda ini umumnya terjadi pada bahasa tulis, karena dalam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak dapat digambarkan dengan akurat.” Dengan demikian, kegandaan makna yang terdapat dalam ambiguitas bersumber dari sebuah gramatikal atau kalimat.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Usep (2021, hlm. 57) menyatakan bahwa ambiguitas dapat dibedakan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- (1) Ambiguitas tingkat fonetik. Ambiguitas tersebut muncul dari menebarnya suara-suara yang disebabkan oleh seseorang yang berbicaranya terlalu cepat. Misalnya, ada ujaran *membeli kantin*. Apakah yang dimaksud adalah *membelikan Tin*, atau *membeli kantin*? Untuk menghindari ambiguitas tersebut, penutur harus bertanya kepada penutur agar tidak menjadi salah paham.
- (2) Ambiguitas tingkat gramatikal. Ambiguitas tersebut muncul dalam satuan linguistik disebut dengan kalimat atau kelompok makna. Dengan demikian, ambiguitas pada tingkat gramatikal dibagi menjadi tiga, yakni:
  - (a) Ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Di dalam bahasa Indonesia, terdapat kalimat, “Apakah kamu pergi?”. Siapakah yang dimaksudkan dengan kata *kamu*? Apakah engkau atau kamu dalam arti jamak?
  - (b) Ambiguitas pada frasa yang serupa. Di dalam bahasa Indonesia terdapat frasa *orang tua*. Apakah *orang tua* dalam pengertian ayah, ibu, atau orang yang sudah tua? Untuk menghindari ambiguitas tersebut, kita perlu menambahkan unsur lain seperti kata atau unsur suprasegmental. Frasa *orang tua* jika ditambah menjadi orang yang sudah tua yang berarti orang yang sudah berusia lanjut. Jika frasa *orang tua* diperluas menjadi orang tuaku, maka yang dimaksud adalah ayah dan ibu saya.
  - (c) Ambiguitas yang timbul dalam konteks. Misalnya, kalimat minor “*pergi!*”. Apa makna dari kalimat ini? Orang-orang mungkin dapat bertanya, pergi ke mana?; dengan siapa pergi?; jam berapa pergi?; mengapa pergi?; untuk apa pergi? Untuk menghindari ambiguitas tersebut, kita perlu mengetahui lebih dalam pada konteks yang dibicarakan.
- (3) Ambiguitas leksikal. Ambiguitas ini dapat timbul karena suatu kata bertuju pada sesuatu yang berbeda—tergantung pada lingkungan di mana kata itu digunakan. Misalnya, kata *mudah* sebagai kategori kata sifat yang

bermakna: (i) tidak memerlukan banyak tenaga, tidak sukar, tidak berat: ‘Ulangan itu terasa *mudah*’; (ii) lekas sekali: ‘Anak kecil *mudah* tertular penyakit’; (iii) tidak teguh imannya: ‘Di kota besar kita *mudah* menyerah’.

Dengan demikian, ketiga jenis ambiguitas tersebut—setidaknya—dapat membantu penutur untuk memahami apa yang dimaksud dari tulisan atau ucapan dari petuturnya baik dari kata, frasa, hingga kalimat.

Melihat pendapat ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ambiguitas adalah sebuah gejala yang membuat keraguan dan kebingungan para pembacanya dari sebuah gramatikal atau kalimat. Ditambah, kita perlu memahami jenis-jenis ambiguitas tersebut agar tidak terjadi *miss perception* saat berkomunikasi.

### **g) Redundansi**

Redundansi merupakan unsur kalimat yang dirasa berlebih-lebihkan. Instrumen yang digunakan seperti pengulangan kata atau dalam bahasa Inggris menggunakan fitur tata bahasa seperti koreksi angka.

Chaer (2013, hlm. 105) mengatakan pengertian redundansi sebagai berikut:

Redundansi diartikan sebagai berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Secara semantik masalah redundansi sebetulnya tidak ada, sebab salah satu prinsip dasar semantik adalah bila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda. Umpamanya, kalimat ‘bola ditendang si Udin’ berbeda maknanya dengan kalimat ‘bola ditendang oleh si Udin’. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua akan lebih menonjolkan makna pelaku (agentif) dari pada kalimat pertama yang tanpa *oleh*’.

Dengan demikian, dalam ragam bahasa baku, penggunaannya diharuskan untuk menggunakan kata-kata secara tepat. Sehingga, kata yang berlebihan—jika tidak mengurangi atau mengganggu makna—harus dibuang. Tetapi, dalam analisis semantik, setiap pemakaian unsur yang bersangkutan dicap membawa makna masing-masing.

Sejalan dengan Chaer, Parera dalam Lestari (2017, hlm. 18) menyatakan, “Yang mengistilakan redundansi sebagai kelewahan, yakni derajat kelebihan informasi yang dikandung oleh sebuah bahasa atau butirbutir bahasa yang diperlukan agar informasi itu dipahami.” Dengan demikian, bahasa mengandung banyak elemen-elemen yang berlebihan dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan. Misalnya, seseorang mengatakan “banyak buku-buku”, reformasi buku dianggap berlebihan karena kata *banyak* sudah mengandung makna jamak.



Berbeda dengan kedua ahli di atas, Verhaar dalam Lestari (2017, hlm. 17) menyatakan, “Istilah redundansi berasal dari bahasa Inggris *redudancy*, sedangkan bahasa Indonesianya *redundan*, sering dipakai dalam linguistik moderen untuk menyatakan bahwa salah satu *konstituen* dalam kalimat tidak perlu bila dipandang dari sudut *semantic*.” Dengan demikian, yang dimaksud oleh Verhaar mengenai redundansi adalah sebuah kebiasaan para penulis yang terkadang melakukan parafrase.

Dari pernyataan ketiga ahli di atas, Maka redundansi adalah pemakaian unsur yang berlebihan dan mubazir karena kedua makna sebuah kalimat tidak berbeda makna sehingga yang dapat membedakan adalah informasi yang didapat, bukan makna yang disampaikan. Juga, berlebihnya suatu kata (biasanya kata sambung) dalam sebuah kalimat pun tidak memengaruhi maksud yang dituturkan dalam sudut pandang semantik.

Dengan demikian, relasi makna memiliki pelbagai macam, yakni sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi dan hipernimi, polisemi, ambiguitas, dan redundansi. Relasi makna terdapat pada ilmu semantik mengenai sebuah makna di dalam kata.

### **c. Puisi**

#### **1) Pengertian Puisi**

Pemahaman puisi diartikan sebagai raihan dari seni dan sastra, di mana kata-kata dikonstruksi dalam kondisi tertentu dengan menggunakan rima, ritme, atau makna kiasan. Puisi pun merupakan suatu bentuk karya sastra yang memiliki ritme dan irama.

Wordsworth dalam Pradopo (2014:6) mengatakan, “puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.” Maka, puisi itu kurang lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur antara perasaan dan keinginan si penulis. Angan-angan yang dikhayalnya—tak mampu diutarakan oleh ucapan—sehingga hanya mampu dituangkan dalam teks.

Berbeda dengan Wordsworth, Dunton dalam Pradopo (2014, hlm. 6) mengatakan sebagai berikut:

Puisi adalah pemikiran dan seni humanis yang spesifik dalam bahasa yang berirama dan emosional. Misalnya, melalui kata-kata kiasan, imaji, diaransemen secara artistik, bahasa yang penuh dengan ungkapan perasaan, dan berirama layaknya musik.

Dengan begitu, puisi lahir dari perasaan yang emosional dan melahirkan kata-kata estetik dan berirama bagaikan musik atau lagu. Hanya saja, lagu dibantu dengan beberapa alat instrumen musik seperti gitar, drum, bass, dsb.

Selaras dengan Dunton, Carley dalam Pradopo (2014, hlm. 6) mengatakan, “Puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya. Kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik—dengan menggunakan orkestra bunyi.” Dengan demikian, dalam pembuatan puisi perlu memerhatikan bunyi atau suara yang cocok dan tepat untuk dibacakan, sehingga karya tersebut akan terkesan gagah dan karismatik oleh pendengarnya.

Dari pemaparan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah hasil dari pemikiran dan emosi penulis yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan memerhatikan nilai keindahan. Puisi adalah tempat untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imaji pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

## **2) Unsur Pembangun Puisi**

Dalam sebuah puisi terdapat sebuah struktur dalam pembangunannya dengan memerhatikan unsur fisik dan unsur batin. Kedua unsur tersebut saling melengkapi baik dari dalam maupun luar tubuh puisi sehingga tidak dapat terpisahkan.

Prilla (2019, hlm. 10) menjelaskan, “... unsur yang membangun dari dalam yang disebut unsur intrinsik dan unsur yang membangun dari luar yang disebut unsur ekstrinsik. Kedua unsur yang membangun puisi tersebut saling melengkapi dan berhubungan satu sama lain.” Dengan demikian, tulisan puisi tersebut akan tersusun dengan rapi dengan adanya unsur pembangun puisi.

Sepaham dengan Prilia, Waluyo dalam Muntazir (2017, hlm. 211) menjelaskan, “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.” Dengan demikian, terdapat pembagian unsur karena kedua stuktur tersebut saling berkaitan antara satu sama lain, sehingga tidak mungkin memisahkan kedua struktur tersebut.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Jabrohim dalam Hikmah (2021, hlm. 28) memperjelas lagi apa itu unsur pembangun puisi sebagai berikut:

Struktur puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait puisi membangun kesatuan wacana. Strukturnya dibagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan batin puisi. Unsur-unsur puisi itu tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya.

Dengan begitu, jika unsur pembangun puisi tidak disertakan, puisi tidak akan tercipta. Semua unsur atau struktur merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Maka, terdapat unsur fisik maupun unsur batin yang melengkapi kelengkapan puisi tersebut.

Dari pemaparan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun puisi adalah suatu pondasi dalam keutuhan puisi yang didalamnya mencakup unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin yang membangun puisi dari dalam dan unsur fisik membangun puisi dari luar. Dengan begitu, peneliti akan membahas unsur-unsur pembangun pada puisi terserbut.

#### **a) Struktur Batin**

Struktur batin merupakan sebuah pembangunan di dalam tubuh puisi. Atau dalam kata lain, struktur batin bisa disebut juga dengan hakikat puisi.

Solehatul, Gunatama, dan Sutresna (2016, hlm. 2) mengatakan, “... sedangkan struktur batin puisi berkaitan dengan isi atau makna yang mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair.” Dengan demikian, penafsiran-penafsiran isi dan pesan dalam sebuah puisi merupakan bagian dari struktur batin.

Selaras dengan pernyataan di atas, Kurniawan dalam Wahyuni dan Harun (2018, hlm. 117) mengatakan, “Struktur batin puisi adalah struktur yang berada

dalam puisi tetapi secara tersirat.” Dengan demikian, isi dalam sebuah puisi memiliki maksud yang tersembunyi, sehingga pembacanya dapat menyimpulkan secara subjektif.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Gani (2014, hlm. 18) menjelaskan, “Struktur batin puisi tersebut meliputi beberapa hal sebagai berikut, misalnya: (1) tema, (2) rasa, (3) nada, dan (4) amanat.” Dengan demikian, terdapat empat unsur yang perlu diketahui, sehingga dapat membangun sebuah puisi dari dalam.

Dari pemaparan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur batin adalah sebuah unsur puisi yang berlandaskan kepada struktur dalam pada puisi yang memiliki maksud secara tersirat. Dengan begitu, penulis akan memaparkan unsur-unsur dalam struktur batin sebagai berikut.

### **(1) Tema**

Tema dalam puisi menjadi pondasi dalam sebuah kepenulisan puisi. Unsur tema menempati podium pertama di dalam puisi. Hal itu terjadi karena meskipun puisinya panjang atau sangat panjang, puisi tersebut pasti hanya bertuju pada satu tema.

Alamsah (2020, hlm. 28) mengatakan, “Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya”. Dengan demikian, tema adalah langkah awal dalam membuat puisi, karena tema menjadi sebuah kata kunci untuk membentuk puisi sesuai alur.

Sejalan dengan Alamsah, Finoza dalam Hidayatullah (2018, hlm. 4) mengatakan, “Tema adalah pokok pikiran, ide, atau gagasan tertentu yang akan melatarbelakangi dan mendorong seseorang menuliskan karangannya.” Dengan demikian, ketika seseorang memilih sebuah tema dalam puisinya, pasti dalam tema tersebut mengandung maksud dan tujuan tertentu.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Hawa (2020, hlm. 356) mengatakan, “Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang dan menjadi dasar bagi puisi yang diciptakan penyair.” Dengan demikian, pokok bahasaan atau tema puisi berkaitan erat dengan penulisnya, terutama dalam konsep-konsep yang diimpikannya.

Dari pernyataan ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah sebuah gagasan pokok atau pondasi dalam sebuah puisi, sehingga dalam pembuatan puisi tersebut mampu sesuai dengan alur yang telah ditentukan oleh si penulis puisi tersebut.

## **(2) Perasaan**

Puisi tercipta akibat dari perasaan seseorang yang merasa sakit atau pun senang sehingga dapat dirasakan oleh pembaca maupun pendengar. Itulah yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca atau pendengarnya tentang isi hatinya tersebut yang dituangkan dalam tulisan.

Bella (2012, hlm. 6) mengatakan bahwa dalam menciptakan puisi, perasaan seorang penyair dimasukkan ke dalam tulisan tersebut sehingga dapat diresapi dengan dalam oleh pembaca atau pendengar. Dengan demikian, perasaan-perasaan yang diungkapkan oleh penyair bisa sedih, senang, marah, dsb.

Pernyataan di atas disepakati oleh Gani (2014, hlm. 19) yang mengatakan, “rasa adalah apresiasi sikap, atau emosional penyair terhadap pokok permasalahan yang disampaikan di dalam puisi yang dituliskannya, misalnya perasaan takjub, sedih, senang, marah, heran, gembira, tidak percaya, nasihat, dan lain-lain.” Maka, sikap seorang penyair terhadap objek permasalahan begitu erat kaitannya dengan keragaman minat dalam diri penyair.

Berbeda dengan Bella, Nuriadin (2017, hlm. 34) mengatakan, “Rasa adalah sikap atau perasaan sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya.” Dengan demikian, penyair dalam menciptakan puisi dengan mengeluarkan 100% perasaannya atau secara total emosinya—tidak setengah-setengah.

Sependapat dengan Nuriadin, Rizali (2017, hlm. 32) mengatakan, “*Feeling* atau rasa ialah sikap penyair terhadap objek atau pokok persoalan yang dihadapinya. Hal ini akan timbul setelah penyair bertemu dengan objek atau persoalan, baik faktual maupun imajinatif.” Dengan demikian, penyaluran perasaan tersebut timbul karena bertemunya objek yang dihayati oleh penyair dan tertuangkan dalam sebuah puisi.

Dari keempat pemaparan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah sesuatu emosi atau apresiasi sikap yang dituangkan oleh penyair akibat

dari bertemunya objek yang senang maupun sedih dan dituangkan dalam sebuah tulisan.

### **(3) Nada dan Suasana**

Nada dan suasana menjadi ruh dalam sebuah puisi. Penyair dapat menyampaikan tema puisinya dengan nada yang sedih, angkuh, menggurui, dan lain-lain. Varian nada-nada tersebut mampu menjadikan puisi tersebut terlihat lebih berwarna.

Rizali (2017, hlm. 32) mengatakan, “*Tone* atau nada ialah sikap penyair terhadap pembaca. Hal ini timbul karena sikap penyair terhadap objek tadi tidak bisa di diamkan begitu saja. Tetapi lebih jauh dituntut untuk dikomunikasikannya dengan orang lain yaitu pembaca.” Maka, nada merupakan suatu bentuk komunikasi langsung dalam puisi antara pembaca dan pendengar.

Berbeda dengan Rizali, Bella (2012, hlm. 6) mengatakan, “Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan pembaca. Nada yang berhubungan dengan tema menunjukkan sikap penyair terhadap objek yang digarapnya.” Maka, suasana saat pembacaan puisi sangat berpengaruh oleh intonasi nada yang dibacakan oleh sang penyair.

Senada dengan Bella, Baharuddin (2017, hlm. 13) mengatakan, “Nada dalam dunia perpuisian adalah sikap penyair terhadap pembacanya atau penikmat karyanya.” Dengan demikian, sikap tersebut bisa ditampakan oleh penyair; misalnya, bila mengeluarkan nada duka maka akan merasakan suasana bela sungkawa dari pembaca.

Dari pemaparan yang di atas, dapat disimpulkan bahwa nada dan suasana adalah sebuah sikap penyair terhadap objek yang digarapnya yang membuat para pendengar ikut merasakan suasana yang sama dengan apa yang diutarakan oleh penyair.

### **(4) Amanat**

Amanat biasa kita kenal adalah sebuah pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah karya apapun. Pesan yang akan diutarakan inilah yang membantu proses penyair dalam menciptakan sebuah puisi.

Baharuddin (2017, hlm. 14) mengatakan, “Amanat/tujuan adalah sesuatu yang hendak disampaikan penyair setelah memahami tema, rasa, dan nada.” Maka, pembaca atau pendengar diakhir pembacaan puisi tersebut dalam mengambil pesan sehingga menjadi sebuah amanat.

Hal di atas sejalan dengan Nuriadin (2017, hlm. 34) mengatakan, “Amanat adalah pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai dan kegunaan puisi itu bagi pembaca, biasanya bersifat positif.” Maka, amanat bisa disebut sebagai kesimpulan dari keseluruhan isi puisi. Dengan begitu, pembaca atau pendengar dapat mengetahui maksud pesan dalam puisi tersebut.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Rizali (2017, hlm. 33) mengatakan bahwa amanat merupakan maksud penyair dalam menciptakan puisi. Biasanya amanat tak selalu dengan mudah ditemukan, hanya dapat dirasa saja, juga hanya terbesit saja dalam pikiran. Maka, sebuah amanat terkadang bisa dirasakan secara langsung atau tidak langsung. Perlu proses untuk memaknai maksud dari puisi yang telah dibaca atau didengarkan.

Dari pemaparan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah sebuah pesan yang disampaikan penyair dari keseluruhan isi puisinya atau kesimpulan dari puisi yang sudah dibaca atau didengar. Pesan tersebut bisa saja menyampaikan kebencian, marah, menyenangkan sesuatu, dan bergerak akan sesuatu yang sedang terjadi.

#### **b) Struktur Fisik**

Jika struktur batin membangun puisi dari dalam, sebaliknya struktur fisik membangun puisi dari luarnya. Sehingga, struktur fisik bisa disebut juga sebagai kekuatan dalam puisi tersebut.

Gani (2014, hlm. 20) menjelaskan, “Struktur fisik atau terkadang disebut juga dengan metode puisi, adalah sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan pesan yang hendak disampaikan melalui puisi.” Maka, untuk menganalisis puisi biasanya berfokus pada struktur fisik.

Sejalan dengan Gani, Anggraeni dan Nurlaely (2020, hlm. 46) mengatakan, “Struktur fisik puisi adalah struktur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya atau bisa dikatakan sebagai

sarana yang digunakan oleh seorang penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi.” Dengan demikian, struktur fisik membantu penyair untuk menyampaikan pesan-pesannya dengan gayanya sendiri.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Nurgiantoro dalam Wahyuni dan Harun (2018, hlm. 117) mengatakan, “Struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata”. Dengan demikian, struktur fisik tidak bisa terlihat secara kasat mata karena hanya dapat dirasakan oleh penyair saja.

Dari ketiga pemaparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Struktur fisik merupakan sebuah bentuk metode puisi yang berfungsi sebagai sarana penyair dalam mengungkapkan pesannya secara terstruktur. Dengan demikian, struktur puisi yang dimaksud yakni, diksi, citraan, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tipografi. Peneliti akan memaparkan struktur fisik sebagai berikut.

### **(1) Diksi**

Penyair akan menyalurkan perasaan dan isi pemikirannya dengan batinaiah sesuai dengan isi dalam hatinya. Juga, penyair akan mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat mendeskripsikan pengalaman jiwanya tersebut. Karena itu, perlulah dipilih kata yang sangat tepat. Pemilihan kata dalam puisi disebut dengan diksi.

Barfield dalam Pradopo (2014, hlm. 55) mengatakan, “Bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis.” Dengan demikian, diksi perlu disusun sedemikian rupa agar saat dibacakan akan terkesan estetik dan mampu menarik pembaca atau pendengar untuk tenggelam dalam memaknai puisi tersebut.

Sepaham dengan Barfield, Altenberd dalam Pradopo (2014, hlm. 55) yang menyatakan sebagai berikut:

Penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Untuk hal ini ia memilih kata-kata yang tepatnya dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata dengan secermat-cermatnya.



Dengan demikian, penyair perlu berhati-hati atau jangan terburu-buru untuk memantapkan sebuah kata dalam tulisan. Perlu disaring terlebih dahulu dan dipikirkan kembali agar timbul kata-kata yang tepat untuk puisinya.

Lebih jelasnya dipaparkan oleh Solehatul, Gunatama, dan Sutresna (2016, hlm. 4) yang mengatakan bahwa diksi adalah penepatan kata-kata dengan pertimbangan aspek keindahan. Sehingga, kata yang dipilih bersifat mutlak dan tidak bisa diganti. Dengan demikian, agar kata-kata itu dirasa indah, penggunaan diksi perlu diperhatikan dengan tema yang disampaikan.

Dari ketiga pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah sebuah pemilihan kata oleh penyair dengan secermat-cermatnya, sehingga menghasilkan tulisan-tulisan yang puitis atau estetik dan bersifat absolut. Dengan memilih kata yang tepat saat menulis puisi, apa yang ingin disampaikan penyair akan tertuju informasinya kepada pembaca atau pendengar.

## **(2) Citraan**

Citraan atau pengimajian pasti dibutuhkan oleh penyair untuk menciptakan sebuah khayalan yang dapat dirasa, diraba, dilihat, dsb.

Altenberd dalam Pradopo (2014, hlm. 81) menyatakan, “Citraan ini ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*).” Dengan demikian, dalam citraan atau yang biasa di sebut dengan imaji terdapat kata-kata yang menggambarkan suasana si penyair di dalam sebuah puisi.

Berbeda dengan Altenberd, Rizali (2017, hlm. 30) mengatakan, “Penyair selalu berusaha memberikan gambaran tentang apa yang diungkapkannya itu dengan kekuatan imajinasi. Dengan pilihan katanya, ia berusaha menggugah kemampuan melihat, mendengar, merasakan secara fantasi.” Dengan demikian, seorang penyair mampu menarik perhatian pembacanya atau pendengarnya lewat khayalan dalam tulisannya sehingga tampak realistis.

Sependapat dengan Rizali, Bella (2012, hlm. 4) mengatakan, “Pengimajian, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman inderawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.” Dengan demikian, pengimajian atau citraan diciptakan penyair melalui khayalan sesuai dengan panca indera tubuh manusia.

Lebih jelasnya dibahas oleh Pradopo (2014, hlm. 82) memperdalam dengan menggarisbawahi bahwa citraan dapat dikelompokkan atas enam macam sebagai berikut:

- i) Citra penglihatan. Citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihatan (mata). Citraan dapat merangsang mata untuk membuat yang tiak terlihat menjadi terlihat.
- ii) Citraan pendengaran. Citraan Gambar dibuat dengan menyebutkan atau mendeskripsikan bunyi-bunyi tersebut.
- iii) Citraan penciuman. Citraan yang dihasilkan oleh indera penciuman. Citraan ini muncul ketika kita membaca atau mendengar kata-kata tertentu, terasa tahu bagaimana aroma yang dimaksud.
- iv) Citraan pengecap. Citraan yang dihasilkan dari indera pengecap. Pembaca seolah-olah merasakan sesuatu seperti pahit, manis, asin, pedas, asin, enak, dll.
- v) Citraan perabaan. Citraan yang dapat dirasakan dengan sentuhan (kulit). Ketika kita membaca atau mendengarkan puisi, kita dapat menemukan perubahan yang dapat dirasakan oleh kulit, seperti dingin, hangat, lembut, kasar, dll.
- vi) Citraan gerakan. Citraan yang mewakili sesuatu yang tidak benar-benar bergerak, tetapi direpresentasikan ketika bisa bergerak.

Dengan demikian, pengimajian dapat diutarakan dalam beberapa indera pada tubuh manusia yang seakan-akan membawa pembaca atau pendengarnya ikut merasakan apa yang dirasakan oleh si penyair.

Dari pernyataan keempat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa citraan adalah suatu bentuk khayalan yang dilakukan oleh penyair sehingga tampak menjadi nyata dalam sebuah tulisannya. Makna-makna abstrak yang telah menjadi konkret dapat ditangkap pancaindera pembaca seperti dapat dilihat, didengar, dihirup, dirasa, diraba, dan digerakkan.

### **(3) Kata konkret**

Kejelasan dalam puisi akan terpampang nyata bila sang penyair menata kembali kata-kata yang akan dipakai, sehingga menjadi kata konkret yang bisa dipaparkan oleh penyair dalam puisinya.

Nuriadin (2017, hlm. 32) menjelaskan, “Kata konkret adalah nyata. Maksudnya bahwa kata konkret digunakan untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata harus diperkonkret.” Dengan demikian, kata konkret bertujuan untuk menggiring pembaca seakan-akan berada dalam puisi yang didengar atau dibaca.

Senada dengan Nuriadin, Susilowati (2021, hlm. 43) menjelaskan, “Kata konkret adalah kata-kata yang mampu menghidupkan panca indra pembaca saat membaca puisi.” Dengan demikian, kata-kata yang diperkonkret mampu menghidupkan suasana dalam puisi tersebut.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Gani (2014, hlm. 21) menjelaskan, “Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan seorang penyair secara eksplisit dalam mengemukakan persoalan yang disampaikan.” Dengan demikian, kata-kata yang ditulis oleh penyair mempunyai maksud yang jujur dan tidak terbelit-tebelit dalam diksinya.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli di atas, kata konkret adalah sebuah kata eksplisit dalam puisi yang digunakan untuk membangkitkan imajinasi, sehingga dirasakan seperti nyata oleh pendengar maupun pembaca. Dalam relasinya dengan pengimajian, kata konkret merupakan penyebab terjadinya citraan dalam sebuah karya puisi.

#### **(4) Bahasa Figuratif (Bahasa Kiasan)**

Bahasa figuratif biasanya ditulis oleh penyair untuk mengatakan suatu perumpamaan dalam sebuah kalimat dengan cara yang tak biasanya.

Pradopo (2014, hlm. 63) menjelaskan, “Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak mejadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.” Dengan demikian, bahasa figuratif mampu menghidupkan sebuah puisi melalui kata-kata yang memiliki maksud tertentu.

Sejalan dengan Pradopo, Gani (2014, hlm. 22) mengatakan, “Bahasa figuratif adalah bahasa yang penuh dengan kiasan. Bahasa yang demikian dapat menghidupkan, meningkatkan efek, dan menimbulkan konotasi tertentu.” Dengan demikian, puisi ditulis dengan cara yang sama seperti bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Nuriadin (2017, hlm. 32) mengatakan, “Bahasa Figuratif sering diartikan sebagai kata yang memiliki makna ganda yang ditimbulkan dari penafsiran yang berbeda-beda.” Dengan demikian, bahasa figuratif bisa dibilang bahasa yang prismatik, maksudnya memancarkan banyak makna.

Senada dengan Nuriadin, Rizali (2017, hlm. 30) mengatakan, “Yang dimaksud dengan pengiasan dan gaya bahasa adalah pengungkapan bahasa (kata-kata atau kalimat) untuk pengertian yang khusus, bukan pengertian yang sebenarnya atau lugas.” Dengan demikian, tidak sembarang kata atau kalimat bisa diklaim bahwa itu terdapat bahasa kiasan, ada kekhususan kata atau kalimat yang mampu dianggap bahwa hal tersebut merupakan bahasa kiasan.

Hal tersebut diperjelas oleh Alternberd dalam Pradopo (2014, hlm. 63) dengan memaparkan jenis-jenis bahasa kiasan sebagai berikut:

- (i) Majas perbandingan (*simile*) ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding.
- (ii) Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain.
- (iii) Perumpamaan epos (*epic simile*). Perumpamaan epos ialah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingannya lebih lanjut ke dalam kalimat-kalimat yang berturut-turut.
- (iv) Alegori. Alegori adalah cerita kiasan atau pun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain.
- (v) Personifikasi ini mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia.
- (vi) Metonimia. Metonimia dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan suatu atribut, sebuah objek, atau penggunaan sesuatu yang dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.
- (vii) Sinekdoke. Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan sesuatu bagian yang penting, suatu benda, untuk benda, atau hal itu sendiri.

Dengan demikian, dengan memahami majas-majas tersebut, penyair bisa memainkan syair-syairnya sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca maupun pendengarnya

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah sebuah tulisan yang mempunyai kekhususan tersendiri, yakni bahasanya yang mampu menyegarkan, menyenangkan, dan menarik perhatian sehingga puisi tersebut terasa hidup. Bahasa kiasan ada bermacam-macam. Namun meskipun bermacam-macam, mempunyai suatu hal yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu yang lain.

### **(5) Vertifikasi**

Vertifikasi didalamnya menyangkut dari rima, ritma, dan metrum dalam sebuah puisi. Karena, intonasi sangat berperan dalam puisi yang dibacakan.

Rizali (2017, hlm. 31) menjelaskan, “Unsur rima atau kemerduan bunyi adalah unsur yang bersama–sama dengan irama membentuk musik dalam puisi. Oleh karena itu kedua unsur tersebut di sebut sebagai unsur musikalitas”. Dengan begitu, penyair tidak hanya fokus memerhatikan diksi saja, tetapi perlu juga memerhatikan rima karena unsur tersebut berpengaruh besar terhadap makna, nada, dan suasana puisi.

Sepaham dengan Rizali, Bella (2012, hlm. 5) mengatakan, “Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat”. Dengan demikian, dalam sebuah puisi, posisi suku-suku kata yang mendapat tekanan sama lain ukurnya ditempuh dalam waktu yang sama.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Pateda, (2014, hlm. 41) menjelaskan, “Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu”. Dengan demikian, hal ini disebabkan karena ketetapan antara suku kata, tekanannya, hingga alunan suara yang menaik dan menurun juga tetap.

Dari pernyataan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa vertifikasi adalah sebuah lantunan merdu yang memiliki unsur perulangan atau penetapan bunyi dalam sebuah puisi.

## **(6) Tipografi**

Tipografi atau tata wajah adalah suatu posisi yang memperlihatkan wujud puisi itu saat dibuat. Penyair dengan leluasa bisa menempatkan bait-baitnya sesuai selernya.

Nuriadin (2017, hal. 33) menjelaskan, “tipografi dapat diartikan kata-kata yang disusun dalam wujud larik yang panjang dan pendek sehingga membentuk satu kesatuan yang padu”. Dengan demikian, penempatan posisi kata-kata sangat mempengaruhi dalam kepaduan sebuah karya puisi.

Berbeda dengan Nuriadin, Waluyo dalam Nuriadin (2017, hal.33) mengatakan, “Tata wajah merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak terbentuk paragraf, melainkan bentuk bait.” Dengan demikian, tatanan dalam puisi tersebut akan menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasanya.

Sejalan dengan Waluyo, Bella (2012, hlm. 5) mengatakan, “Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Tipografi merupakan bentuk sajian bait perbait dari sebuah puisi. Apakah ditulis lurus, zigzag, membentuk prosa dan sebagainya.” Dengan demikian, posisi puisi bisa diatur semenarik dan senyaman mungkin saat dipandang oleh penyair maupun pembaca.

Lebih jelasnya dipaparkan oleh Gani (2014, hlm. 21) yang mengatakan:

Perwajahan adalah penampakkan sebuah puisi sebagai salah satu dari hasil seni kreatif. Tampilan puisi tersebut dapat dicermati dalam berbagai bentuk, misalnya: penataan bahasa, penggunaan tanda atau lambang, pengaturan jarak baris, pengaturan letak huruf, kata, baris, bait, ... , baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda titik, dan lain-lain.

Dengan demikian, saran-saran tersebut begitu menentukan perwajahan sebuah karya puisi. Semakin menarik penempatannya, semakin senang para pembacanya.

Berdasarkan pernyataan keempat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah sebuah letak penempatan hasil seni kreatif dari bait-bait atau larik-larik puisi yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasanaya. Karena, peletakkan bisa menjadi sisi unik dalam puisi yang dibacanya.

#### **d. Bahan Ajar**

##### **1) Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar dirasa begitu sakral dalam proses pembelajaran. Karena, bahan ajar merupakan sebagai jembatan penghubung kelancaran dan kesuksesan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Prastowo dalam Alamsyah (2019, hlm. 47) menjelaskan, “Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan pemelajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran.” Dengan demikian, bahan ajar adalah instrumen yang penting bagi guru dalam sebuah proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Kenji Kitao dan S Kathleen Kitao dalam Alamsyah (2019, hlm. 47) mengatakan, “bahan ajar juga bisa disebut bahan pembelajaran,

yang memiliki banyak istilah seperti *teaching materials* yang mencakup buku teks, video, *audio tapes*, alat bantu visual hingga ke sebuah aplikasi (*software*).” Dengan demikian, sebuah bahan ajar memiliki pelbagai macam alternatif pembelajarannya. Tidak hanya berpatok ke buku, tetapi guru dapat mencari referensi lain dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Indan dan Saleh (2018, hlm. 38) menjelaskan bahwa bahan ajar atau materi ajar hakikatnya adalah sebuah isi dari kurikulum yang didalamnya berupa mata pelajaran dengan topik atau sub topik dan rinciannya. Dengan demikian, bahan ajar yang didalamnya terdapat mata pelajaran dengan topik-topiknya merupakan isi dari kurikulum yang dibuat oleh guru untuk keberlangsungan pembelajaran.

Dari pernyataan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan materi pembelajaran untuk disampaikan kepada peserta didik, juga seluruh isinya mengacu pada sebuah kurikulum. Dengan adanya bahan ajar, proses pembelajaran peserta didik akan terlihat hasilnya.

## 2) Fungsi Bahan Ajar

Suatu bahan ajar akan memenuhi fungsi dengan baik jika dapat memenuhi kepentingan guru dan peserta didik dalam keberlangsungan pembelajaran.

Kosasih (2021, hlm. 4) menjelaskan fungsi bahan ajar sebagai berikut:

1. Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode ataupun media tertentu. Bahan ajar berisikan latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.
2. Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis didalamnya. Guru menjadi terbantu di dalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana. Dengan keberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi didalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, bahan ajar memiliki potensi sebagai alat, institusi, pelaku dan sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bahan ajar dianggap memberikan kesempatan untuk memperoleh berbagai informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan sambil belajar.

Sejalan dengan dengan Kosasih, Greene dan Petty dalam Kosasih (2021, hlm. 3) menjelaskan fungsi bahan ajar sebagai berikut:

1. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar dari program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
4. menyajikan bersama-sama dengan sumber-bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk motivasi para peserta didik.
5. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
6. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat.

Dengan demikian, pendapat tentang peran bahan ajar cenderung menekankan minat siswa sebagai alat belajar, sumber, dan alat latihan untuk menyelesaikan suatu rancangan pembelajaran tertentu.

Berbeda dengan kedua ahli di atas, Kosasih (2021, hlm. 2) kembali menjelaskan fungsi bahan ajar bagi guru dan peserta didik sebagai berikut:

Fungsi keberadaan bahan ajar bagi guru: menghemat waktu; guru lebih fokus sebagai fasilitator; sumber penilaian siswa belajar; pembelajaran lebih efektif; dan sebagai pedoman pembelajaran. Fungsi bahan ajar sebagai peserta didik: bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya; bisa belajar sesuai kecepatan masing-masing; bisa belajar dimana pun dan kapan pun; dan bisa belajar tanpa guru/belajar mandiri.”

Dengan demikian, fungsi bahan ajar bagi guru dilihat dari keterampilan dasar dan kemampuan bahan ajar yang dibuat sebelum kelas dimulai. Proses pembelajaran dapat digunakan untuk kegiatan yang lebih penting dan bermakna. Sedangkan, fungsi bahan ajar bagi peserta didik akan terbantu dalam menemukan informasi dan mendapatkan berbagai pengalaman dan latihan.



Dari pemaparan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar adalah sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan juga berperan sebagai pengetahuan bagi peserta didik. Selain untuk guru, fungsi bahan ajar pun berlaku bagi peserta didik untuk belajar di mana saja secara fleksibel.

### 3) Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar tentunya memberikan banyak manfaat bagi guru dan peserta didik. Manfaatnya akan terasa jika dalam pembelajaran, peserta didik berhasil paham dengan bahan ajar yang guru berikan.

Kosasih (2021, hlm. 6) menjelaskan bahwa manfaat bahan ajar sebagai berikut:

1. Membuka jalan dan wawasan ke bidang ilmiah yang diminati.
2. Bimbingan teknis dan prosedur operasional untuk eksplorasi lebih lanjut menuju akuisisi ilmiah yang lengkap.
3. Menyediakan berbagai jenis ilustrasi dan contoh yang terkait dengan aspek bidang ilmiah yang diselidiki.
4. Memberikan panduan dan ikhtisar tentang bagaimana apa yang Anda pelajari terkait dengan berbagai bidang sains.
5. Memberitahukan tentang serangkaian penemuan baru yang diterima dari orang lain sehubungan dengan disiplin ilmu tertentu.
6. Hal ini menunjukkan berbagai masalah yang muncul sebagai konsekuensi logis dalam bidang ilmu yang menuntut kemampuan memecahkan masalah dari mereka yang mengabdikan diri pada bidang ini.

Dengan demikian, manfaat bahan ajar begitu terasa bagi peserta didik karena mampu menjadi gerbang utama dalam minatnya dalam sebuah mata pelajaran.

Kosasih (2021, hlm. 7) memaparkan manfaat bahan ajar lain yang sejalan dengan pernyataan di atas bahwa:

1. Memberikan pengalaman belajar yang spesifik dan langsung kepada peserta didik dalam kegiatan belajarnya.
2. Menyajikan sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung.
3. Perluas visibilitas layanan di kelas.
4. Memberikan informasi yang akurat dan terkini.
5. membantu memecahkan masalah pendidikan atau pengajaran skala makro dan mikro.
6. Memberikan motivasi untuk belajar.
7. Merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah pembelajaran, serta mengembangkan pemikiran yang orisinal dan baru bagi peserta didik.

Dengan demikian, manfaat bahan ajar mampu membuat peserta didik lebih kritis dalam menyikapi masalah-masalah yang terjadi baik secara besar maupun kecil.

Kosasih (2021, hlm. 9) kembali memaparkan lebih dalam manfaat bahan ajar bagi guru dan peserta didik, yakni:

1. Bahan ajar memberikan pengalaman yang konkret dan langsung kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya.
2. Bahan ajar menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diamati secara langsung. Bahan ajar dapat menyajikan gambar, grafik, bagan, dan model-model lainnya sebagai wakil dari benda-benda yang sebenarnya.
3. Bahan ajar memperluas cakrawala berpikir di dalam kelas karena di dalam bahan ajar memuat aneka pengetahuan dan kegiatan, khususnya yang berkenaan dengan keterampilan berbahasa dan bersastra. Bahan ajar bahasa Indonesia juga memungkinkan untuk menyajikan kutipan dari berbagai sumber, seperti surat kabar, majalah, internet, dan sumber-sumber lainnya yang dapat memperkaya peserta didik tentang pengetahuan di luar kebahasaan, sesuai dengan tema yang diangkat di dalam buku itu.
4. Bahan ajar membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan atau pengajaran, khususnya dalam bahan kebahasaan, kesastraan, dan literasi. Bahan ajar juga dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dalam belajar, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan baru kepada peserta didik.

Dengan demikian, bahan ajar ini memiliki manfaat bagi guru dan peserta didik. apalagi kegunaannya seperti di pelajaran Bahasa Indonesia yang bisa lebih mengeksplor media sosial dalam pembelajarannya sehingga kita tahu tentang informasi yang sedang terjadi.

Dari tiga paparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki manfaat bagi peserta didik untuk bisa mengeksplor bakatnya bila mendapatkan materi yang cocok untuknya. Apalagi untuk pelajaran Bahasa Indonesia banyak sekali bahan ajar yang menarik dengan memanfaatkan media sosial.

#### **4) Peranan Bahan Ajar**

Peranan sebuah bahan ajar adalah untuk memudahkan peserta didik dalam proses belajar, memudahkan pendidik dalam pembelajaran, dan membangun suasana yang menarik dalam pembelajaran.

Iskandarwassid dan Sunendar dalam Bahtiar (2015, hlm. 4) menjelaskan peranan bahan ajar sebagai berikut:

- a. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tajam dan inovatif mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan.
- b. Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik.
- c. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap.
- d. Menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi peserta didik.
- e. Menjadi penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- f. Menyajikan bahan/ sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Dengan demikian, peranan bahan ajar dapat menjadi suatu penyelamat dalam permasalahan belajar mengajar peserta didik. Selain itu, menjadi sebuah patokan dalam menilai kinerja belajar peserta didik.

Berbeda dengan Iskandarwassid dan Sunendar, Hernawan, Permasih, dan Laksimi (2012, hlm. 2) menjelaskan, “Bahan pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berperan sebagai bahan belajar mandiri, apabila bahan pembelajaran didesain secara lengkap.” Dengan demikian, bahan ajar yang baik dan benar mampu berperan menjadikan peserta didik mampu mengasah kemampuannya selain di dalam kelas.

Lebih jelasnya akan dipaparkan oleh Belawati dalam Syaifullah dan Nailul (2019, hlm. 131) bahwa peran bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, individual, dan kelompok sebagai berikut:

- a) Dalam pembelajaran klasikal:
  - (1) Dapat digunakan sebagai bahan integral dari buku utama; dapat digunakan sebagai pelengkap buku utama.
  - (2) Dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik
  - (3) dapat digunakan sebagai dokumen yang menjelaskan bagaimana menemukan aplikasi, hubungan, dan relasi antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
- b) Dalam pembelajaran individual:
  - (1) sebagai sarana utama dalam proses belajar mengajar

(2) Alat tersebut digunakan untuk menyusun dan memantau proses perolehan informasi dari peserta didik

(3) Sebagai pendukung sarana bahan pelajaran pribadi dan lainnya.

c) Dalam pembelajaran kelompok:

(1) Sebagai materi yang diintegrasikan ke dalam proses belajar kelompok

(2) Sebagai penunjang materi pembelajaran utama.

Dengan demikian, tidak hanya bagi guru dan peserta didik saja, ketiga jenis peran pembelajaran ini dapat menjadi penunjang keberhasilan bahan ajar dalam penerapannya untuk peserta didik.

Dari ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan bahan ajar merupakan suatu hal yang penting yang mampu menunjang guru dalam proses pembelajaran baik pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok.

### **5) Kriteria Bahan Ajar yang Baik**

Dibalik berhasilnya peserta didik dalam suatu pembelajaran, terdapat bahan ajar yang tentunya baik dalam setiap pembuatannya. Bahan ajar perlu disusun secara terstruktur, dinamis, dan menarik agar peserta didik bisa nyaman saat proses pembelajaran.

Greene dan Petty dalam Kosasih (2021, hlm. 45) memaparkan kriteria tersebut sebagai berikut:

1. Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya. Bahan ajar itu haruslah mampu memberikan motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
2. Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya. Bahan ajar itu seyogianya mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
3. Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjang dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
4. Bahan ajar itu haruslah menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
5. Bahan ajar haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.

6. Bahan ajar haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
7. Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
8. Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Dengan demikian, isi dari bahan ajar perlu sekali memuat hal-hal yang yang tidak mengandung sara dan menghormati banyaknya perbedaan di Indonesia. Selain itu, isi bahan ajar jangan sampai membingungkan peserta didik agar tidak terganggu dalam proses pembelajarannya.

Berbeda dengan Greene dan Patty, Prastowo dalam Magdalena (2020, hlm. 318) menjelaskan kriteria bahan ajar sebagai berikut:

1. Pengetahuan.  
 Dalam pengajarannya pengetahuan meliputi :
  - a. Fakta yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda dan sebagainya.
  - b. Konsep yaitu segala hal yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti atau isi dan sebagainya.
  - c. Prinsip yaitu hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
  - d. Prosedur yaitu langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
2. Keterampilan.  
 Keterampilan merupakan materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan dan teknik kerja.
3. Sikap atau nilai.  
 Bahan ajar jenis sikap atau nilai adalah bahan untuk pembelajaran yang berkenan dengan sikap ilmiah, antara lain:
  - a. Nilai-nilai kebersamaan
  - b. Nilai kejujuran
  - c. Nilai kasih sayang
  - d. Nilai tolong-menolong
  - e. Nilai semangat dan minat belajar
  - f. Nilai semangat bekerja
  - g. Bersedia menerima pendapat orang lain dengan sikap legowo, tidak alergi terhadap kritik, serta menyadari kesalahannya

sehingga saran dari orang lain dapat diterima dengan hati terbuka dan tidak merasa sakit hati.

Dengan demikian, kriteria bahan ajar yang baik ditinjau dari kesiapannya dalam segi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau sikap. Sehingga, bahan ajarnya dapat sesuai dengan kaidah penilaian Kurikulum 2013.

Sejalan dengan Prastowo, Magdalena (2020, hlm. 321) menjelaskan kriteria bahan ajar sebagai berikut:

- a. Bahan ajar yang relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Bahan ajar harus memiliki aspek pengetahuan yaitu fakta, konsep, prinsip dan prosedur
- c. Bahan ajar memiliki materi ketrampilan.
- d. Bahan ajar harus memiliki prinsip konsistensi.
- e. Bahan ajar harus memiliki prinsip kecukupan.
- f. Bahan ajar harus memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh
- g. Bahan ajar harus berkaitan dengan bahan sebelumnya.
- h. Bahan ajar harus disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- i. Praktis.
- j. Bahan ajar harus bermanfaat bagi peserta didik.
- k. Bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan zaman.”

Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah kecocokannya bahan ajar dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Karena, agar bahan ajar tidak keluar jalur dari aturannya.

Dari pemaparan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang baik bisa dilihat dari pemaparannya yang memedomani Kurikulum 2013. Isi bahan ajar yang baik di dalamnya terkandung hal-hal yang tidak mengandung unsur yang menyudutkan satu pihak dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga pembelajaran terasa menyenangkan.

## **6) Jenis-jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki pelbagai jenis untuk digunakan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Pendidik dapat memilih jenis-jenis bahan ajar yang cocok untuk digunakan sesuai materi pembelajarannya.

Pribadi (2019, hlm. 1.7) menjelaskan jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut:

Bahan ajar pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi bahan ajar cetak dan bahan ajar non-cetak. Contoh bahan ajar cetak, yaitu buku teks, modul atau buku ajar mandiri, brosur, dan poster. Sedangkan bahan ajar non-cetak meliputi realia atau benda-benda sesungguhnya, seperti model, program audio, program video, dan program multimedia.

Dengan demikian, banyaknya pilihan menjadi alternatif bagi guru untuk pengembangan bahan ajarnya. Terlebih dengan seiringnya pergantian zaman, jenis bahan ajar sekarang lebih condong ke bahan ajar noncetak.

Pribadi (2019, hlm. 1.8) menjelaskan kembali dengan lebih dalam mengenai jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut:

1. Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang paling banyak digunakan dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini terkait dengan potensi yang dimiliki oleh bahan ajar cetak, yaitu:
  - Mampu digunakan untuk menyampaikan hampir semua isi atau materi pelajaran.
  - Dapat digunakan dalam aktivitas pembelajaran secara langsung.
  - Mampu membuat penggunanya memilih dan menentukan isi atau materi yang akan dipelajari.
2. Bahan ajar audio lebih cocok digunakan dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat spesifik seperti pada mata pelajaran bahasa. Pembelajaran tentang pengucapan bahasa asing tentunya akan sulit jika hanya menggunakan penjelasan-penjelasan yang disampaikan secara tertulis. Contoh tentang cara-cara pengucapan kata atau kalimat tentunya akan lebih efektif jika menggunakan bahan ajar audio. Dengan kata lain, bahan ajar audio akan sangat membantu dalam memfasilitasi berlangsungnya proses belajar dalam diri peserta didik sehingga mampu memfasilitasi pencapaian kompetensi dalam berbahasa.
3. Video merupakan ragam bahan ajar yang sangat bermanfaat digunakan dalam menjelaskan konsep yang berkaitan dengan gerakan atau proses. Bahan ajar video dapat memperlihatkan bagaimana sebuah proses atau prosedur tengah berlangsung. Bahan ajar video pada hakikatnya dapat digunakan untuk melengkapi penjelasan tentang konsep yang dikemukakan melalui penggunaan teks. Penjelasan yang efektif tentang sebuah prosedur atau peristiwa tidak cukup jika disampaikan hanya dengan menggunakan unsur teks semata, penjelasan prosedur atau peristiwa tersebut akan lebih jelas jika menggunakan tayangan program video. Bahan ajar video memiliki kemampuan dalam menayangkan peristiwa-peristiwa langka yang sulit dialami karena adanya faktor hambatan waktu dan jarak dalam menempuh proses belajar. Contoh untuk hal ini adalah pembelajaran tentang proses fotosintesis yang memperlihatkan proses perubahan secara perlahan dan bertahap akan lebih mudah untuk dipahami lewat bahan ajar berupa program video.

4. Program multimedia merupakan bahan ajar yang mampu menampilkan semua unsur tayangan secara komprehensif. Program ini memiliki kemampuan untuk memperlihatkan kombinasi informasi dan pengetahuan dalam bentuk teks, audio, gambar, foto, video, dan animasi secara simultan, kemampuan ini dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang harus dipelajari oleh peserta didik secara komprehensif. Bahan ajar multimedia dapat dipelajari melalui penggunaan perangkat keras atau hardware komputer. Selain itu, bentuk tayangan digital ini dapat diunggah (*upload*) ke dalam situs web atau *website*.

Dengan demikian, pemaparan lengkap dari klasifikasi jenis bahan ajar ini semakin terbuka bagi guru untuk mencocokkan jenis bahan ajarnya sesuai materi pembelajaran.

Berbeda dengan Pribadi, Bahtiar (2015, hlm. 3) menjelaskan jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut:

- a. Bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar. Bentuk bahan ajar ini antara lain buku, *handouts*, lembar kegiatan siswa (LKS) dan modul. Bahan ajar yang dirancang umumnya digunakan sebagai bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.
- b. Bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita.

Dengan demikian, dalam perkembangan pun bahan ajar cetak masih eksis dipakai oleh pendidik. Karena, masih banyak ditemukan beberapa guru yang masih bertahan dengan jenis bahan ajar cetak.

Berdasarkan kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis bahan ajar baik cetak maupun noncetak sangat berguna bagi guru dan peserta didik. Namun yang terpenting, isinya harus mampu menciptakan peserta didik untuk berhasil dalam pembelajaran. Dewasa ini, pendidik tentunya memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan materi dengan jenis bahan ajar apapun. Adapun yang acap kali dipakai oleh guru adalah bahan ajar cetak, salah satunya modul yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitiannya.

## **7) Modul**

### **a) Pengertian dan Karakteristik Modul**

Modul merupakan sebuah perangkat bahan ajar yang berjenis cetak. Modul berisikan unsur-unsur dan arahan yang jelas sehingga dapat terlaksananya pembelajaran bagi peserta didik.



Hernawan, Permasih, dan Laksimi (2012, hlm. 7) menjelaskan, “Modul merupakan satu unit program pembelajaran yang terencana, di desain guna membantu peserta mencapai tujuan pelatihan.” Dengan demikian, modul menjadi sebuah instrumen dalam keberhasilan belajar peserta didik.

Berbeda dengan Hernawan; Permasih; dan Laksimi, Bahtiar (2015, hlm. 9) menyatakan bahwa modul merupakan bagian dari bahan ajar untuk suatu mata pelajaran yang dibuat oleh guru yang mendalami mata pelajaran tertentu dengan mengikuti kaidah penulisan dan diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, guru perlu memahami lebih dalam sebuah materi dalam suatu mata pelajaran agar peserta didik mengetahui lebih dalam juga tentang materi itu.

Sejalan dengan Bahtiar, Kosasih (2021, hlm 19) yang menyatakan, “Modul juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya dengan para guru.” Dengan demikian, guru perlu melakukan riset dalam materi yang akan dibahas, lalu diterapkan dalam modul yang akan disebarluaskan kepada peserta didik.

Kosasih (2021, hlm. 20) mengatakan bahwa dalam menentukan modul, perlu sekali di dalamnya terdapat sebuah karakteristik tersendiri supaya menjadi bahan ajar yang baik. Karakteristik modul dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) *Self instructional*, artinya dengan keberadaan modul dapat mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri dengan bahan ajar yang dikembangkan.
- (2) *Self contained*, artinya semua isi pembelajaran untuk unit kompetensi atau kompetensi parsial termasuk dalam modul yang lengkap.
- (3) *Stand alone*, artinya modul yang telah dikembangkan tidak perlu bergantung atau digunakan dengan bahan ajar lain.
- (4) *Adaptive*, artinya modul perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modul hendaknya memuat materi yang dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam kaitannya dengan perkembangan zaman, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- (5) *User friendly*, artinya setiap penyajian instruksi dan informasi yang ditampilkan mampu bermanfaat dan mudah dipahami oleh peserta didik, termasuk kemudahan dalam merespon dan mengaksesnya sesuai kebutuhan.

Dengan demikian, kelima unsur karakteristik ini menjadi ciri khas sebuah modul yang sangat menguntungkan antara guru dan peserta didik. Karena, komponen tersebut telah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Dari pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan sebuah jenis bahan ajar cetak yang disusun sesuai pedoman oleh guru secara sistematis untuk disajikan kepada peserta didik. Modul yang baik adalah modul yang memiliki karakteristik seperti *self intrucstional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.

### **b) Fungsi Modul**

Fungsi suatu modul akan dinilai dengan baik apabila modul tersebut telah memenuhi kepentingan guru dan peserta didik dalam keberlangsungan pembelajaran.

Hernawan, Permasih, dan Laksimi (2012, hlm. 7) menjelaskan fungsi modul sebagai berikut:

- Mengatasi kelemahan sistem pengajaran tradisional
- Meningkatkan motivasi belajar
- Meningkatkan kreativitas dalam mempersiapkan pembelajaran individual
- Mewujudkan prinsip maju berkelanjutan
- Mewujudkan belajar yang berkonsentrasi

Dengan demikian, kelima unsur modul berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik. Sehingga, peserta didik dilain waktu bisa mengembangkannya.

Berbeda dengan Hernawan;Permasih; dan Laksimi, Maharaja dan Syamsuarnis (2020 hlm. 78) menjelaskan fungsi modul sebagai berikut:

Fungsi modul dalam kegiatan pembelajaran meliputi bahan ajar mandiri, pengganti fungsi pendidik, sebagai alat evaluasi, sebagai bahan rujukan. Dalam upaya meningkatkan efektivitas peserta didik dalam belajar, maka guru atau pendidik dituntut untuk menggunakan media pembelajaran yang isi materinya lebih terperinci dan sesuai kompetensi.

Dengan demikian, guru perlu memaksimalkan materi agar peserta didik tidak hanya belajar di sekolah saja, melainkan di luar jam sekolah juga. Sehingga, modul tersebut dapat dirasa efektif dan berfungsi.

Sejalan dengan Mahara dan Syamsuarnis, Prastowo dalam Utama (2020, hlm. 30) menjelaskan, “Modul adalah bahan belajar yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan seorang pendidik.” Dengan demikian, modul yang dikandungnya harus memuat langkah-langkah pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, isi pembahasan, latihan, dan penilaian.

Dari pernyataan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa modul memiliki fungsi yang baik bagi peserta didik, karena mampu menambah motivasi belajar dan mampu diaplikasikan secara mandiri oleh peserta didik di luar jam pelajaran.

### **c) Komponen-komponen Modul**

Dewasa ini, modul yang digunakan di Indonesia masih berbentuk cetak atau buku. Dalam pembuatannya, modul berisikan komponen-komponen penting untuk peserta didik. Komponen tersebut menjadi sebuah pondasi dalam tubuh modul yang diharapkan peserta didik mampu memahami materi yang dijelaskan.

Mager dalam Kosasih (2021, hlm. 27) menjelaskan komponen-komponen modul sebagai berikut:

- a. Deskripsi secara menyeluruh
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c. Manfaat kerelevansian
- d. Contoh kompetensi yang akan dimiliki setelah mempelajari modul
- e. Materi ajar
- f. Latihan, tugas, studi kasus
- g. Refleksi umpan balik

Dengan demikian, ketujuh komponen tersebut menjadi pondasi dalam bahan ajar modul untuk diaplikasikan dalam pembelajaran peserta didik.

Vembrianto dalam Kosasih (2021, hlm. 28) menjelaskan bahwa terdapat tujuh komponen dalam sebuah bahan ajar modul yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Rumusan tujuan pengajaran. Maksudnya tujuan pengajaran telah dibangun dalam bentuk perilaku peserta didik. Setiap rumusan tujuan diharapkan dapat menggambarkan perilaku peserta didik setelah mempelajari modul.

- (2) Petunjuk untuk pendidik. Maksudnya petunjuk ini di dalamnya terdapat sebuah pemaparan mengenai tata cara pembelajaran dapat dilaksanakan secara efisien.
- (3) Materi kegiatan. Maksudnya materi kegiatan ini di dalamnya berisi materi-materi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- (4) Lembar kerja bagi peserta didik. Maksudnya materi dalam lembar pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Lembaran kerja tersebut mengandung sebuah pertanyaan yang mengharuskan peserta didik untuk menjawab dan memecahkan masalah dari pertanyaan tersebut.
- (5) Kunci lembar kerja. Maksudnya selain menugaskan peserta didik untuk membereskan suatu masalah dalam materi, tetapi kunci lembar kerja membuat peserta didik untuk melakukan evaluasi dari hasil tugasnya itu.
- (6) Lembar evaluasi. Maksudnya evaluasi dari peserta didik dilihat dari tidak atau tercapainya tujuan yang sebelumnya telah dirumuskan. Lembar evaluasi dan kunci jawabannya dapat disimpan oleh peserta didik.
- (7) Kunci lembar evaluasi. Maksudnya di dalam sebuah lembaran evaluasi terdapat tes dan *rating sale*. Tes diturunkan dari rumusan-rumusan tujuan sebuah modul. Dengan demikian, jawabannya akan timbul saat tercapai atau tidak dari tujuan tersebut.

Dengan demikian, komponen-komponen modul tersusun dengan rapih dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Komponen tersebut menggambarkan apa saja yang harus dilakukan oleh guru saat menyampaikan materi pembelajaran.

Sejalan dengan Vembrianto, Najuah, Pristi, dan Winna (2020, hlm. 8) menjelaskan bahwa komponen modul sebagai berikut.

- (1) Lembar kerja yang berisi tugas-tugas pembelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik, perlu diatur dan tahap demi tahap materi agar sesuai dengan tujuan pelajaran yang akan diraih.

- (2) Lembar kerja dilengkapi dengan lembar kegiatan untuk menjawab atau mengerjakan tugas-tugas atau memecahkan suatu masalah yang disediakan oleh guru.
- (3) Kunci lembar kerja sangat penting untuk digunakan dalam menilai atau memodifikasi hasil mandiri pekerjaan peserta didik.
- (4) Kuesioner berisi pertanyaan tentang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi yang dipaparkan dalam sebuah modul pembelajaran.
- (5) Kunci memecahkan kuesioner sebagai sarana untuk memodifikasi pekerjaan yang telah dilakukan oleh peserta didik

Dengan demikian, lima komponen tersebut perlu diterapkan dalam sebuah modul yang disusun oleh guru. Tanpa menerapkan hal-hal tersebut dapat mengakibatkan pembelajaran tidak terarah dengan baik dan benar.

Dari pernyataan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah bahan ajar modul harus memiliki komponen-komponen yang memadai. Sehingga, pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi terarah dan menggambarkan apa saja yang harus dilakukan saat berhadapan dengan peserta didik.

#### **d) Langkah-langkah Menyusun Modul**

Modul tidak serta-merta hanya ditulis sesuai kemauan guru saja, tetapi perlu juga diperhatikan sistematika kepenulisannya. Modul harus disusun secara terstruktur dan sistematis agar semua rentetan kegiatannya itu terarah untuk peserta didik.

Kosasih (2021, hlm. 32) menjelaskan langkah-langkah menyusun modul sebagai berikut:

- a. Analisis kebutuhan modul. Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi dasar/tujuan pembelajaran beserta indikator-indikatornya untuk menentukan pengembangan isi modul.
- b. Penyusunan *draft*. Penyusunan *draft* modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau indikator-indikatornya menjadi satu kesatuan yang padu dan sistematis.
- c. Pengembangan modul. Langkah ini merupakan kegiatan utama dalam rangka menjadikan modul secara utuh dan lengkap; berdasarkan *draft* yang sudah disiapkan sebelumnya. Setiap bagian modul yang dirancang dikembangkan secara jelas; kriteria-kriteria pengembangan modul pun harus diperhatikan dengan baik dengan harapan kualitas modul dapat terpenuhi secara optimal.

- d. Validasi. Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan dari seorang atau beberapa ahli, dengan harapan modul itu dapat memenuhi standar ataupun kualitas tertentu berdasarkan sudut pandang ahli itu sendiri.
- e. Uji coba. Uji coba *draft* modul adalah kegiatan penggunaan modul pada peserta terbatas, untuk memenuhi keefektifan dan kebermaknaan bagi peserta didik sebelum modul tersebut digunakan secara umum.
- f. Revisi. Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi.

Dengan demikian, penyusunan modul perlu diperhatikan dari hulu hingga hilirnya agar dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Guru pun perlu melakukan pengembangan modul dari setiap tahunnya mengikuti perkembangan informasi yang baru.

Kosasih (2021, hlm. 33) kembali menjelaskan langkah-langkah penyusunan modul versi lain sebagai berikut:

- (a) Menentukan kelompok sasaran (tingkat sekolah dan luas)
- (b) Menentukan kompetensi dasar yang akan dikembangkan
- (c) Merumuskan struktur isi modul
- (d) Mengumpulkan bahan-bahan pelajaran
- (e) Melakukan penyusunan naskah
- (f) Melakukan evaluasi serta uji coba lapangan

Dengan demikian, langkah-langkah penyusunan modul versi di atas lebih simpel dan langsung menjurus ke garis besar sistematika modul yang bisa diterapkan oleh guru.

Berbeda dengan Kosasih, Hernawan; Permasih; dan Laksimi (2012, hlm. 8) menjelaskan bahwa sistem penyusunan modul sebagai berikut:

- (1) Tinjauan mata pelatihan merupakan sebuah sajian umum mengenai inti dari isi mata latihan mencakup deskripsi setiap sub bab, prinsip dan tinjauan mata pelatihan, dan prosedur tinjauan mata pelatihan.
- (2) Sajian materi modul
  - (a) Pendahuluan adalah sebuah gerbang pembelajaran sebuah modul yang meliputi Tujuan Instruksional Khusus (TIK), deskripsi perilaku awal (*entry behavior*), dan keterkaitan pembahasan materi dan kegiatan dalam modul (*cross reference*).

- (b) Kegiatan belajar biasanya meliputi uraian materi, contoh dan ilustrasi, dan latihan.
  - (c) Rangkuman adalah intisari dari materi yang sudah dijelaskan atau dibaca. Komponen dalam membuat sebuah rangkuman, yakni berisi ide pokok materi, bersifat menyimpulkan, komunikatif, menjelikan pemahaman, dan terletak pada sebelum tes informatif.
  - (d) Tes formatif adalah sebuah tes yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk dilihat bagaimana kemampuan peserta didik setelah menyerap materi yang telah disajikan. langkah-langkah menentukan tes formatif seperti mengukur TIK, materi tes benar dan masuk akal, inti materi yang ditanyakan cukup penting, memenuhi syarat penulisan butir soal, dan bisa memilih jenis soalnya antara pilihan ganda atau esai. Selain itu, kunci jawaban diletakkan diakhir modul beserta dengan alasannya.
- (3) Glosarium merupakan rangkaian kata yang tidak familiar atau sulit dipahami sehingga perlu dijabarkan kembali agar pembaca atau peserta didik mengerti dengan maksud dari kata tersebut.
- (4) Daftar pustaka adalah kumpulan sumber yang menjadi patokan penulis atau guru dalam menyusun materi di sebuah modul atau bahan ajar.

Dengan demikian, sistematika di atas menjelaskan tahapan-tahapan subbabnya secara rinci yang bermanfaat bagi guru untuk menyusun modul secara maksimal. Modul yang maksimal akan menghasilkan keberhasilan bagi peserta didik.

Dari pemaparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah atau sistematika penulisan modul perlu diperhatikan dengan teliti dan sistematis. Sehingga, dapat memudahkan guru mengenai urutan waktu dalam penyampaian materinya. Guru juga perlu mengembangkan modul tersebut di setiap tahunnya agar tidak terasa monoton dan tertinggal zaman.

### **3. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Puisi kelas X dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013**

Pada Kurikulum 2013, puisi adalah suatu bahan ajar yang terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.16 pada kelas X mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengharuskan peserta didik untuk mengidentifikasi suasana, tema, dan makna

puisi dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Dalam penelitian ini, indikator kesesuaian bahan ajar puisi dengan tuntutan kurikulum 2013 sebagai berikut.

**Tabel 2. 2**

**Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Puisi Kelas X dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013**

No	Aspek Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum 2013	Indikator Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum
1.	Kompetensi Inti (KI)	Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar puisi sesuai dengan KI 1, KI 2, KI 3, KI 4
2.	Kompetensi Dasar (KD)	Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.16 yaitu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Adapun didalamnya terdapat makna yang berkaitan dengan relasi makna.
3.	Isi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar sesuai dengan materi mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca yang didalamnya terdapat makna yang berkaitan dengan relasi makna.</li> <li>2. Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman mengenai identifikasi komponen puisi yang didalamnya terdapat makna yang membahas mengenai relasi</li> </ol>



		<p>makna.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar mampu memberi manfaat bagi peserta didik mengenai identifikasi komponen puisi yang didalamnya terdapat makna yang membahas mengenai relasa makna.</li> <li>4. Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar memuat ilustrasi menarik mengenai identifikasi komponen puisi yang didalamnya terdapat makna yang membahas mengenai relasa makna.</li> <li>5. Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar mengenai identifikasi komponen puisi yang didalamnya terdapat makna yang membahas mengenai relasa makna.</li> </ol>
4.	Psikologi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila puisi yang dipilih terkait dengan pembelajaran mengenai kehidupan, peserta didik diharapkan dapat mendapatkan ilmu mengenai pembelajaran tersebut dan mampu membuat berkembangnya daya pikir peserta didik.</li> <li>2. Apabila puisi yang dipilih terkait dengan kehidupan sosial yang di dalamnya berkaitan erat dengan kehidupan peserta didik dengan lingkungannya.</li> <li>3. Apabila puisi yang dipilih terkait dengan hal yang disukai oleh peserta</li> </ol>

		didik di dalamnya akan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran relasi makna pada kumpulan puisi
5.	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila di dalam puisi yang dipilih menggunakan kebahasaan terkait relasi makna yang sesuai dengan KI dan KD yang ada di dalam bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas X.</li> <li>2. Apabila di dalam puisi yang dipilih menggunakan kebahasaan terkait relasi makna yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.</li> <li>3. Apabila di dalam puisi yang dipilih menggunakan kebahasaan terkait relasi makna dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.</li> <li>4. Apabila di dalam puisi yang dipilih menggunakan kebahasaan terkait relasi makna yang tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis.</li> </ol>

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kelayakan dan karakteristik suatu pembelajaran harus dipertimbangkan apabila pendidik menentukan bahan ajar yang akan disusun. Hal ini menjadi upaya pendidik dalam membuat bahan ajar yang baik. Bahan ajar yang disusun sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran agar tepat dan terarah serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### **4. Penelitian yang Relevan**

Dalam segmen ini, penulis akan membandingkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tentunya

penelitian terdahulu tidak akan sama pada setiap variabel dengan penelitian yang akan dilakukan, namun ada variabel yang akan dijadikan acuan pada setiap penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat satu fokus penelitian. Adapun penelitian yang relevan dengan penulis adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 3**  
**Penelitian Relevan**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian
Annisa Nurul Hikmah	Analisis Relasi Makna pada Kumpulan Puisi <i>Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang</i> Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas X SMA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti sama-sama meneliti relasi makna</li> <li>2. Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>3. Peneliti sama-sama menghasilkan penelitian tersebut untuk bahan ajar Puisi kelas X</li> </ol>
		<p style="text-align: center;"><b>Perbedaan Penelitian</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti terdahulu meneliti buku antologi puisi <i>Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang</i> karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Sedangkan peneliti menggunakan buku antologi puisi <i>Resonansi Tiga Hati</i> karya Yeni, Donny, dan Lies.</li> </ol>

		<p>2. Peneliti terdahulu berfokus pada diksi dalam analisis relasi makna. Sedangkan peneliti berfokus pada makna dalam analisis relasi makna</p>
<p>Herman Wijaya dan Laila Sufi Wartini</p>	<p>Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)</p>	<p><b>Persamaan Penelitian</b></p>
		<p>1. Peneliti sama-sama meneliti mengenai relasi makna.</p> <p>2. Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</p>
		<p><b>Perbedaan Penelitian</b></p>
		<p>1. Terdapat perbedaan pada sumber data yang diperoleh, penelitian terdahulu meneliti lirik lagu perjuangan Nahdlatul Wathan karya TGKH. M. Zainuddin Abudul Majid. Sedangkan peneliti menggunakan buku antologi puisi <i>Resonansi Tiga Hati</i> karya Yeni, Donny, dan Lies.</p> <p>2. Penelitian terdahulu tidak terkait dengan</p>

		bahan ajar, sedangkan penelitian ini dilakukan berkaitan dengan bahan ajar bahasa Indonesia.
Aburizal Sadam Habibi dan Martutik	Relasi Makna Antargagasan dalam Tajuk Rencana Harian Kompas	<b>Persamaan Penelitian</b>
		1. Peneliti sama-sama meneliti mengenai relasi makna.
		2. Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
		<b>Perbedaan Penelitian</b>
		1. Penelitian terdahulu menganalisis tajuk rencana harian Kompas, sedangkan penelitian ini menganalisis antologi puisi.
		2. Penelitian terdahulu fokus pada relasi makna antargagasan, sehingga penelitian tersebut lebih fokus pada tataran yang lebih sempit. Penelitian ini membahas mengenai relasi makna yang di dalamnya terdapat sinonimi, antonimi,

		<p>polisemi, hiponimi, homonimi, dan redundansi.</p> <p>3. Penelitian terdahulu tidak terkait dengan bahan ajar, sedangkan penelitian ini dilakukan berkaitan dengan bahan ajar bahasa Indonesia.</p>
--	--	---

Hasil penelitian terdahulu di atas telah relevan dengan kajian analisis yang disusun oleh penulis. Berdasarkan judul penelitian yang diajukan dan direalisasikan, maka peneliti menemukan kesamaan dan kesesuaian dengan penelitian terdahulu. Terdapat persamaan dan perbedaan yang berbeda dari ketiga penelitian terdahulu di atas. Penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu di atas menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya hanya pada objek yang diteliti.

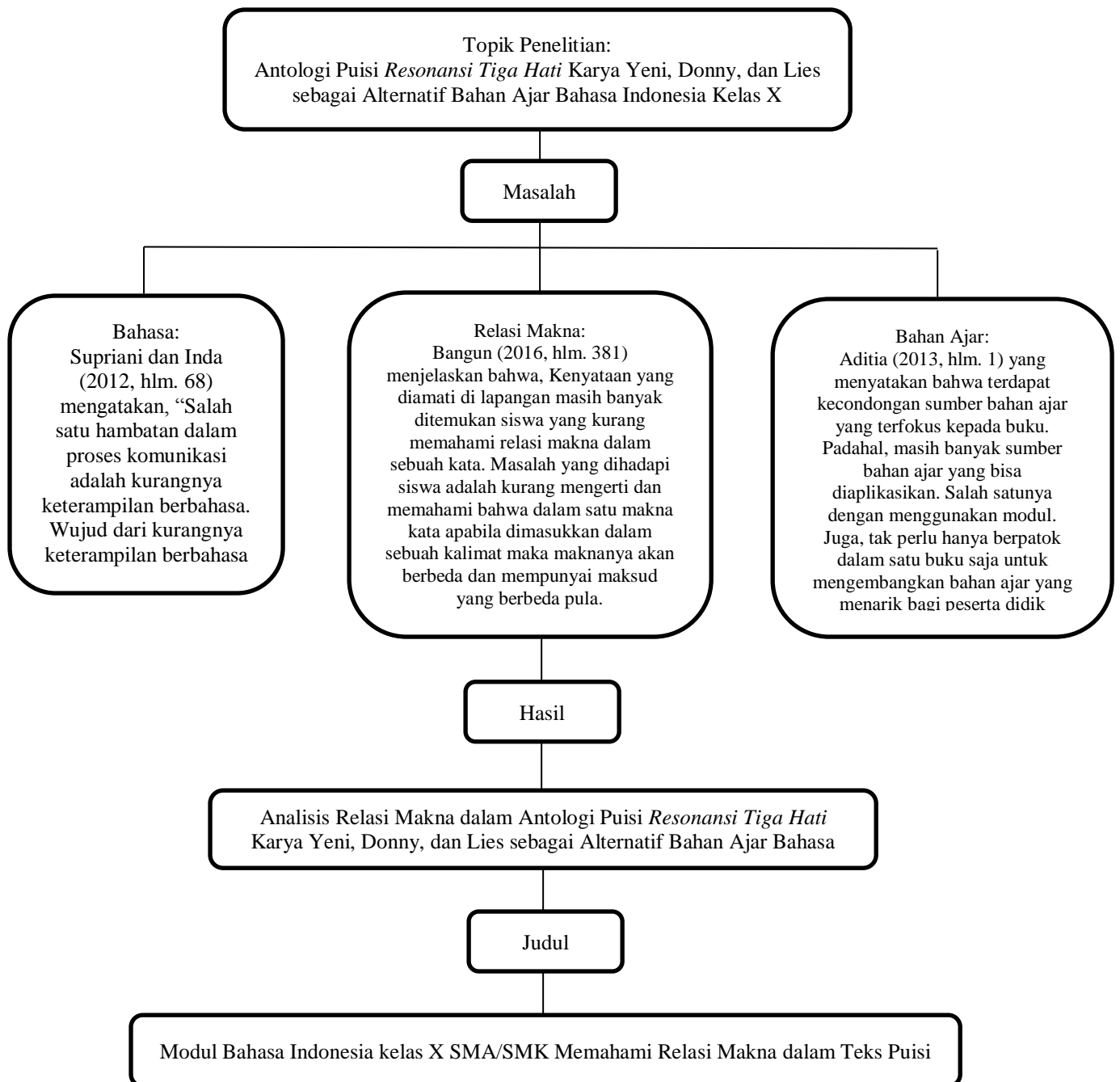
### **B. Kerangka Pemikiran**

Setelah menjabarkan semua teori yang berkaitan dengan penelitian penulis, langkah selanjutnya yang akan dibahas dalam segemen ini adalah perlunya penulis untuk menyusun sebuah kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran perlu sekali disusun agar penulis dapat menjabarkan rangkaian inti atau proses dari objek yang akan diteliti.

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017, hlm. 60) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Berdasarkan pemaparan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah suatu proses untuk menyelesaikan masalah peneliti. Kerangka pemikiran juga menjadi sebuah acuan dalam pengambilan judul penelitian. Dengan adanya kerangka penelitian, penulis dapat melakukan penelitian atau analisisnya sesuai dengan arahan dan tanpa keluar jalur topik. Berikut kerangka pemikiran peneliti sebagai berikut.

## Bagan 2. 1

### Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti dapat melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Relasi Makna dalam Antologi Puisi *Resonansi Tiga Hati* Karya Yeni, Donny, dan Lies sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia kelas X.